No Reg: 191150000018234

LAPORAN PENELITIAN

STRATEGI DA'I PERKOTAAN DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN SYARIAT ISLAM SECARA KAFFAH DI KOTA BANDA ACEH

Ketua Peneliti:
Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc, MA
Nidn: 2020018203
ID Peneliti: 202001820304000

Anggota:
Zaki Fardhiya
Zawita Afna

Kategori Penelitian	Penelitian Dasar Pengembangan Program Studi (PDPS)
Bidang Ilmu Kajian	Ilmu Dakwah
Sumber Dana	**DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019**

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
OKTOBER 2019

LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY
TAHUN 2019

1. a. Judul Penelitian : Startegi Da'i Perkotaan dalam Mengimplementasikan Syariat Islam Secara Kaffah di Banda Aceh
   b. Kategori Penelitian : Penelitian Dasar Pengembangan Program Studi
   c. No. Registrasi : **191150000018234**
   d. Bidang Ilmu yang diteliti : Dakwah

2. Peneliti/Ketua Peneliti
   a. Nama Lengkap : Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc, MA
   b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
   c. NIP *(Kosongkan bagi Non PNS)* : -
   d. NIDN : 2020018203
   e. NIPN (ID Peneliti) : 202001820304000
   f. Pangkat/Gol. : III/c
   g. Jabatan Fungsional : Lektor
   h. Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam

   i. Anggota Peneliti 1
      Nama Lengkap : Zaki Fardiya
      Jenis Kelamin : Laki-Laki
      Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam

   j. Anggota Peneliti 2 *(Jika Ada)*
      Nama Lengkap : Zawita Afna
      Jenis Kelamin : Perempuan
      Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam

3. Lokasi Penelitian : Banda Aceh
4. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) Bulan
5. Th Pelaksanaan Penelitian : 2019
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 25.000.000,-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2019
8. *Output* dan *Outcome* : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah;

Penelitian c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Dr. Muhammad Maulana, M. Ag.
NIP. 197204261997031002

Banda Aceh, 30 Oktober 2018
Peneliti,

Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc, MA
NIDN. 2020018203

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.
NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama	: Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc, MA
NIDN	: 20200018203
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Tempat/ Tgl. Lahir	: Peunelop, 20 Janauari 1982
Alamat	: Dusun Lam Daya, Gampong Lam Asan, Kuta Baro, Aceh Besar
Fakultas/Prodi	: Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Konseling Islam

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **"Startegi Da'i Perkotaan dalam Mengimplementasikan Syariat Islam Secara Kaffah di Banda Aceh"** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2019. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 30 Oktober 2019
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,

Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc, Ma
NIDN. 2020018203

Startegi Dakwah Da'i Perkotaan dalam Mengimplementasikan Syariat Islam Secara Kaffah di Banda Aceh

Ketua Peneliti:
Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc, MA

Anggota Peneliti:
Zaki Fardiya, Zawita Afna

Abstrak

Da'i perkotaan adalah lembaga dakwah yang fokus pada pelaksanaan usaha dakwah yang bergerak secara dinamis sesuai dengan kebutuhan dan sasaran dakwah secara umum di kota Banda Aceh. Da'i perkotaan dibentuk dalam rangka menjalankan misi walikota Banda Aceh untuk penguatan syariat Islam di Banda Aceh. Da'i perkotaan memiliki tugas tersendiri, yaitu meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran Islam bagi masyarakat Kota Banda Aceh melalui kegiatan dakwah, mendorong peningkatan Amaliah Ummat, menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar. Penelitian ini Secara metodologis merupakan penelitian lapangan atau *field research* dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitian ini merumuskan tiga permasalahan yaitu: strategi yang digunakan oleh da'i perkotaan dalam mengimplementasikan syariat Islam secara Kaffah, capaian yang diperoleh oleh da'i perkotaan dan peluang dan tantangan yang dihadapi oleh da'i perkotaan dalam mengimplementasikan syariat Islam secara kaffah di Kota Banda Aceh. Setelah dilakukan penelitian maka ditemukan jawaban dari rumusan tersebut, terkait dengan strategi da'i perkotaan yang digunakan oleh da'i perkotaan dalam mengimplementasikan Syariat Islam secara Kaffah ada dua yaitu penyusunan program kerja dan menjalin kerjasama. Adapun capaiannya adalah terlaksananya ceramah rutin jumatan di sekolah-sekolah untuk membentuk pribadi muslim dikalangan pelajar sekolah, safari dakwah di mesjid-mesjid untuk menghudupkan shalat jamaah, kajian kaum perempuan untuk membentuk keluarga dan generasi yang shaleh, zikir setiap malam sabtu, dakwah public, dakwah warung kopi, dan dakwah perkantoran. Sementara peluang dan tantangan yang dihadapi da'i perkotaan yaitu adanya dukungan dari walikota Banda Aceh dalam bentuk penerbitan SK da'i dan pemberian insentif, adanya dukungan dari tokoh masyarakat. Sementara tantangannya minimnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan dakwah, minimnya anggaran kegiatan dan tidak tersedianya sekretariat da'i perkotaan.

Kata Kunci: *da'i perkotaan, syariat Islam, Kaffah*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan berkat rahmat Allah dan hidayah Allah penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **"Startegi Da'i Perkotaan dalam Mengimplementasikan Syariat Islam Secara Kaffah di Banda Aceh".**

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry;
5. Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry ;
6. Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh;
7. Da'i Perkotaan Banda Aceh;
8. Ayah, Ibu yang tercinta, Istri dan anak-anak;
9. Segenap rekan-rekan yang telah memberikan kontribusi dalam berbagai hal.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin*.

Banda Aceh, 28 Oktober 2019

Ketua Peneliti,

Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc, MA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL
HALAMAN PENGESAHAN
HALAMAN PERNYATAAN
ABSTRAK iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI..... vi

BAB I: PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah.....4
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat Penelitian 4
E. Defenisi Operasional 5
F. Penelitian Terdahulu 7

BAB II: KAJIAN PUSTAKA
A. Konsepsi Dakwah 10
B. Strategi Dakwah.....23
C. Kompetensi dan Karakteristik Da'i 25

BAB III: METODELOGI PENELITIAN
A. Pendekatan Dan jenis Penelitian.....34
B. Lokasi Penelitian 35
C. Objek dan Subjek Penelitian.....36
D. Informan Penelitian 36
E. Teknik Pengumpulan Data.....37
F. Teknik Pengolahan Data 39

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian
1. Letak Wilayah dan Geografis Kota banda Aceh...42
2. Visi dan Misi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh 43
3. Profil Da'i Perkotaan 44
B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan
1. Strategi da'i perkotaan dalam Mengimplementasikan Syariat Islam secara kaffah di Kota Banda Aceh 51
2. Capaian da'i perkotaan dalam Mengimplementasikan Syariat Islam secara kaffah di Kota Banda Aceh 57

3. Peluang dan tantangan da'i perkotaan dalam Mengimplementasikan Syariat Islam secara kaffah di Kota Banda Aceh 68

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 75
B. Rekomendasi 77

DAFTAR PUSTAKA 79

LAMPIRAN-LAMPIRAN
BIODATA PENELITI

STRATEGI DA'I PERKOTAAN DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN SYARIAT ISLAM SECARA KAFFAH DI KOTA BANDA ACEH

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi yang diberi status otonomi khusus. Sebagai daerah yang berstatus otonomi khusus, Provinsi Aceh telah diberikan beberapa kewenangan yang tidak diberikan kepada provinsi lain di Indonesia. Dari beberapa kewenangan tersebut diantaranya adalah kewenangan dalam pelaksanaan Syariat Islam. Dalam rangka pelaksanaan Syariat Islam di Aceh, Pemerintah Pusat telah mengeluarkan beberapa legislasi untuk mendukung pelaksanaan Syariat Islam di Aceh. Pemerintah Pusat telah mengeluarkan UU No. 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan UU No. 18 Tahun 2001 jo UU No. 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh.

Di tataran Provinsi, Pemerintah Aceh juga telah mengesahkan beberapa Qanun untuk mendukung pelaksanaan Syariat Islam secara kaffah di Aceh. Qanun yang telah disahkan adalah sebagai berikut: (1) Peraturan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh (Qanun Aceh) Nomor 5 Tahun 2000 tentang Pelaksanaan Syariat Islam; (2) Qanun Aceh Nomor 10 Tahun 2002 tentang Peradilan Syariat Islam; (3) Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2002 tentang Pelaksanaan Syariat Islam Bidang Aqidah, Ibadah, dan Syar'iyah; (4) Qanun Aceh Nomor 2 Tahun 2009 tentang Majelis Permusyawaratan Ulama; (5) Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat; (6)Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2014 tentang Pokok-Pokok Syariat Islam; (7)Qanun Aceh Nomor 7 Tahun 2015 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Yang Berkaitan Dengan Syariat Islam Antara Pemerintahan Aceh dan Pemerintahan Kabupaten/Kota; (8) Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2015 tentang Pembinaan dan Perlindungan Aqidah; (9)

Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2016 tentang Sistem Jaminan Produk Halal; dan (10) Qanun Aceh Nomor 4 Tahun 2016 tentang Pedoman Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Tempat Ibadah.

Syariat Islam tidak hanya tugas khusus pemerintah, namun tangggung jawab semua rakyat Aceh, semua pihak dituntut untuk menyumbangkan tenaga dan pikiran demi menuju pelaksanaan syariat Islam secara kaffah. Salah satu unsur terpenting yang diharapkan kontribusinya adalah para da'i. Da'i yang sehari hari berhadapan dengan masyarakat untuk melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar melalui mimbar-mimbar baik di masjid, meunasah, lembaga pendidikan dan di tempat lainnya tentunya memiliki peran besar terhadap pelaksanaan syariat Islam.

Jum'ah Amin Aziz (1999: 74) menjelaskan bahwa da'i adalah orang-orang yang mengajak manusia dengan perkataan dan perbuatan kepada Islam, menerapkan manhajNya, memeluk akidahNya dan menjalanka Syari'atNya. Jelas dari sini bahwa tugas da'i memiliki peran besar dalam pelaksanaan syariat Islam dari semua askpek, baik akidah, ibadah, dan lainnya.

Di Banda Aceh untuk memcapai syariat Islam yang kaffah, Walikota telah memberi tugas kepada Dinas Syariat Islam Banda Aceh untuk menunjuk da'i perkotaan dalam rangka membantu mengimplementasikan syariat Islam. Sesuai SK Walikota Banda Aceh telah ditetapkan 50 orang da'i perkotaan yang dibagi dalam beberapa kelompok kerja.

Da'i perkotaan adalah lembaga dakwah yang fokus pada pelaksanaan usaha dakwah yang bergerak secara dinamis sesuai dengan kebutuhan sesuai dengan sasaran dakwah secara umum dalam kota Banda

Aceh. Da'i perkotaan dibentuk dalam rangka dalam rangka menjalankan misi walikota Banda Aceh serta untuk penguatan syariat Islam di Banda Aceh. Da'i perkotaan memiliki tugas tersendiri, yaitu meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran Islam bagi masyarakat Kota Banda Aceh melalui kegiatan dakwah, mendorong peningkatan Amaliah Ummat, menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar di masyarakat, menghimpun informasi keberadaan pelaksanaan Syariat, dan mengawal moral masyarakat Islam dalam Kota Banda Aceh.

Da'i yang dimiliki oleh Dinas syariat Islam memiliki beberapa kritreia, yaitu beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, memiliki komitmen yang tinggi untuk berdakwah, bersungguh-sungguh dalam melakukan usaha dakwah baik secara pribadi maupun kelompok, menguasai ilmu-ilmu keislaman, mampu berdakwah secara lisan dan tulisan, mampu bekerja sama, bijaksana dalam bertindak, dan mengamalkan ajaran syariat secara sempurna.

Da'i perkotaan sebagai mitra bagi pemerintah kota Banda Aceh dalam mengimplementasikan syariat Islam secara kaffah, tentunya keberadaan da'i perkotaan sebagai perpanjangan tangan pemerintah kota banda Aceh untuk membantu kelancaran jalannya syariat Islam. Da'i perkotaan telah melaksanakan berbagai program antara lain safari dakwah dari masjid ke masjid yang bertujuan untuk menggalakkan shalat jama'ah, dakwah sekolah sebagai media penanaman nilai-nilai religius kepada siswa, dakwah warung kopi untuk menyampaikan dakwah kepada pelanggan warung kopi, dakwah keliling sebagai media dakwah kepada masyarakat yang berada di tempat-tempat umum, dakwah kajian ilmiah sebuah wadah untuk menelaah problematika dakwah yang berkembang dalam masyarakat, safari da'wah da'iyah sebagai media dakwah untuk perempuan dan dakwah kos-kosan untuk membina penghuni kos-kosan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik ingin mengangkat judul penelitian ini dengan judul, "**Strategi Da'i Perkotaan Dalam Mengimplementasikan Syariat Islam Secara Kaffah Di Kota Banda Aceh ".**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Strategi da'i perkotaan dalam Mengimplementasikan Syariat Islam secara kaffah di Kota Banda Aceh?
2. Apa Capaian da'i perkotaan dalam Mengimplementasikan Syariat secara kaffah Islam di Kota Banda Aceh?
3. Bagaimana peluang dan tantangan da'i perkotaan dalam Mengimplementasikan Syariat Islam secara kaffah di Kota Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Strategi da'i perkotaan dalam Mengimplementasikan Syariat Islam secara kaffah di Kota Banda Aceh
2. Untuk mengetahui Capaian da'i perkotaan dalam Mengimplementasikan Syariat Islam secara kaffah di Kota Banda Aceh?
3. Untuk mengetahui peluang dan tantangan da'i perkotaan dalam Mengimplementasikan Syariat Islam secara kaffah di Kota Banda Aceh

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, karya ilmiah ini dapat menambah wawasan pembaca dan dapat membantu sebagai bahan referensi bagi

peneliti yang lain, khususnya dalam bidang dakwah dan syari'at Islam.

2. Secara praktis, sebagai bahan masukan bagi da'i dalam mengimplemetasikan syariat Islam di Banda Aceh

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami variabel penelitian ini, maka perlu didefinisikan secara operasional istilah strategi dakwah, da'i perkotaan, implementasi dan Syariat Islam.

1. Strategi Dakwah

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI (2005: 1092) strategi adalah ilmu seni mengunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu di peperangan, atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Purnomo Setiawan Hari (1996: 8) menyatakan bahwa kata strategi ini sebenarnya berasal dari Yunani "Strategos" yang mana diambil dari kata stratus yang berarti militer dan Agos yang berarti memimpin. Jadi strategi ini dalam konteks awalnya diartikan sebagai general prinsip yang artinya, sesuatu yang dikerjakan oleh para jendral dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan perang.

Anwar Arifin (2011:227) menjelaskan bahwa Istilah stretegi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunani- Romawi sampai masa awal industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah. Dal ini penting karena dakwah bertujuan melakukan perubahan terencana dalam masyarakat dan hal ini telah berlangsung lebih dari seribu tahun lamanya.

Ibnu Manzur (tt:1385) menjelaskan dakwah secara etimologi mengandung arti ajakan, seruan, panggilan. Hal ini dipahami dari asal kata دعوة dalam bahasa arab berasal dari دعا – يدعو – دعوة

Secara terminologi beragam defenisi dakwah yang dikemukakan oleh para ahli dakwah, salah satunya dipaparkan oleh Syekh Muhammad Zain Al-Marmabi (2012:10), Dakwah merupakan sebuah usaha untuk menyebarluaskan Islam, memberi pemahaman tentang Islam dengan benar, sesuai dengan metode ilmu yang dipelajari, dengan menggunakan media/sarana dan model yang berkembang yang dilaksanakan oleh seorang atau sekelompok orang untuk menunjuki manusia kepada jalan Allah (hidayah).

2. Da'i Perkotaan

Kata *da'i* berasal dari bahasa Arab الداعى . Ahmad Warson Munawwir (1997: 407) yang berarti orang yang berdakwah (da'i). Dalam istilah ilmu komunikasi disebut komunikator. Samsul Munir (2009: 68) menjelaskan di Indonesia, da'i dikenal dengan sebutan seperti muballigh, ustadz, kiai, tengku, ajengan, tuan guru, syaikh, dan lain-lain. Dalam arti khusus (pengertian Islam), da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuataan atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik menurut syariat Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam pengertian khusus da'i identik dengan orang yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Da'i yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu Da'i perkotaan. Da'i perkotaan yaitu Da'i yang dibentuk oleh Dinas Syariat Islam Banda Aceh yang difokuskan umtuk mendakwahi mad'u sesuai kondisi dan tempat mad'u berada, khususnya masyarakat yang berada pada kota Banda Aceh.

3. Syariat Islam

Dalam Mu'jam Araby Araby kata syariat berasal dari bahasa Arab **شرع** yang berarti jalan ke tempat keluarnya air untuk diminum atau aliran air. Manna' al-Qatthan mendefeniskikan bahwa syariat adalah:

ما شرع الله لعباده من العقائد والعبادات والأخلاق والمعاملات

Segala ketentuan Allah yang disyariatkan bagi hamba-Nya baik menyangkut akidah, ibadah, akhlak maupun mu`amalah.

Syariat adalah hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar berdasarkan Alquran dan hadis, sementara Islam adalah agama yang diantut dan dipercayai oleh umat Islam. Syari'at Islam yang dilaksanakan di Aceh meliputi bidang aqidah, syar'iyah, dan akhlak. Syari'at Islam tersebut meliputi ibadah, ahwal alsyakhshiyah (hukum keluarga), muamalah (hukum perdata), jinayah (hukum pidana), qadha' (peradilan), tarbiyah (pendidikan), dakwah, syiar, dan pembelaan Islam. Ketentuan pelaksanaan syari'at Islam diatur dengan Qanun Aceh.

F. Penelitian Terdahulu

Pembahasan tentang dakwah sudah banyak diteleti dan dipublikasikan sebelumnya, antara satu penelitian dengan yang lainnya memiliki fokus-fokus yang jauh berbeda. Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini antara lain:

1. Ridha Fahlevi (2018), Thesis, Pascasarja UIN Ar-Raniry, *Metode dakwah Da'i perkotaan dalam membangun gampong Syariat*. Penelitian ini membahas tentang metode dakwah da'i perkotaan, bagaimana bentuk metode dakwah da'i perkotaan, program-program dalam mencapai gampong Syariat. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa metode dakwah yang diterapkan oleh da'i perkotaan adalah

metode holistik yaitu usaha dakwah yang membentuk karakter ummat dengan memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki mad'u dalam aspek intlektual, emosional, fisik, kreativitas dan spritual dalam prinsip kerjasama yang produktif. Sementara program da'i perkotaan adalah meliputi safari dakwah, dakwah tempat keramaian, dakwah warung kopi, dan dakwah perkantoran.

2. Novia Ledrya (2018), Skiripsi, Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, *Kontribusi Da'i Perkotaan dalam mewujudkan Banda Aceh sebagai Kota Madani*, sikiripsi ini memaparkan tentang bagaimana kontribusi da'i perkotaan dalam mewujudkan kota madani, program yang dijalankan oleh da'i perkotaan dalam rangka mewujudkan kota madani dan peluang dan tantangan da'i dalam mewejudkan kota madani. Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa da'i perkotaan memiliki kontribusi besar dalam mewujudkan Banda Aceh sebagai kota Madani diantaranya menjadi penegak pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar, membantu dalam mensosialisasikan syariat Islam dan melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah secara sukarela dalam masyarakat baik di masjid, meunasah maupun di majelis taklim.
3. Kusmawati Hatta, dkk (2017), Penelitian Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh, *Strategi Dakwah Islamiyah di Aceh (Studi Deskriptif Kinerja Da'i Perbatasan)* penelitian ini mempertanyakan empat pokok permasalahan, pertama: program-program yang dijalankan oleh da'i perbatasan, kedua: capaian-capaian program yang telah terealisasi dalam masyarakat, ketiga: upaya da'i perbatasan dalam penyelesaian kasus-kasus, keempat: peluang dan tantangan. Dari hasil penelitian tersebut menggambarkan dilihat dari program dakwah yang dirumuskan Da'i Perbatasan selama ini masih tidak

bergerak dari rumusan yang di camtumkan dalam SK Pengangkatan Da'i dari Dinas Syariat Islam, yaitu: ceramah tentang pencegahan peredaran Nakoba, busana muslimah, keyboard dan pergaulan bebas remaja, peningkatan pengamalan ajaran Agama, pemberdayaan ekonomi. Itupun masih sebatas dakwah dengan metode ceramah dengan media pendukung adalah mimbar, sehingga secara keseluruhan kinerja da'i dalam hal ini masih dibawah standar yang diharapkan. dilihat dari bentuk- bentuk pencapaian program dakwah yang sudah dilakukan Da'i perbatasan selama ini di tiga wilayah penelitian, juga belum dapat dikatakan berhasil baik. Hal ini dapat dilihat dari indikator capaian dakwah yang terdapat dalam peraturan gubernur, dilihat dari upaya-upaya da'i perbatasan dalam penyelesaian kasus-kasus berkaitan dengan penguatan dan pengembangan Agama Islam di tiga wilayah penelitian menunjukkan belum begitu maksimal, dan dilihat dari peluang dan tantangan Da'i perbatasan dalam penguatan dan pengembangan Agama Islam, ketiga wilayah penelitian tersebut sangat tinggi, sehingga memerlukan kreatifitas dan strategi yang jitu untuk dapat melewatinya.

Dari beberapa penelitian tersebut di atas, tidak ditemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian ini. Namun kami menggunakan penelitian-penelitian tetrsebut sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian ini. Penelitian terdahulu yang telah diuraikan tersebut di atas juga digunakan sebagai salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga kemudian dapat memperkaya teori yang digunakan.

BAB II
KAJIAN TEORITIS DAKWAH

A. Konsepsi Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ibnu Manzur (tt:1385) menjelaskan dakwah secara etimologi mengandung arti ajakan, seruan, panggilan. Hal ini dipahami dari asal kata دعوة dalam bahasa arab berasal dari دعا – يدعو – دعوة

Secara terminologi beragam defenisi dakwah yang dikemukakan oleh para ahli dakwah, salah satunya dipaparkan oleh Syekh Muhammad Zain Al-Marmabi (2012:10), Dakwah merupakan sebuah usaha untuk menyebarluaskan Islam, memberi pemahaman tentang Islam dengan benar, sesuai dengan metode ilmu yang dipelajari, dengan menggunakan media/sarana dan model yang berkembang yang dilaksanakan oleh seorang atau sekelompok orang untuk menunjuki manusia kepada jalan Allah (hidayah).

Dakwah merupakan tugas suci dan mulia, karena dakwah menjalankan amanah Allah untuk menyelamatkan manusia dari lembah kegelapan (kakafiran, kemunafikan, kemaksiatan) menuju cahaya kebenaran dengan berpegang teguh kepada Agama Islam, menjalankan perintah Allah, meninggalkan laranganNya sehingga tercapai keshalihan pribadi, keluarga dan masyarakat untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah dikatarakan mulia karena dakwah merupakan tugas utama yang pernah dilaksanakan oleh rasul-rasul, nabi-nabi dan sahabat-sahabat terdahulu, tidak ada kemuliaan yang Allah berikan kepada seseorang selaian kemuliaan yang Allah berikan kepada Nabi dan Rasul, siapa saja yang menjalankan dakwah maka mereka mendapat kemuliaan tersebut, karena mereka sebagai penyambung lidah para nabi dan Rasul setelah

mereka tiada. Allah Swt memuji dalam Al-Quran mereka-mereka yang mau menjalankan dakwah:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya : Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri? (QS. Fushilat: 33).

Ibnu Katsir (2005) menjelaskan maksud dari *Da'a illah* (menyeru kepada Allah) adalah mereka yang selalu mengajak dan membimbing orang lain untuk beribadah kepada Allah. mereka dinobatkan oleh Allah sebagai orang yang paling bagus perkataannya. Pujian ini diberikan Allah kepada siapa saja yang menjalankan tugas dakwah baik dalam bentuk amar ma'ruf (mengajak orang lain berbuat baik), nasehat, bimbingan ataupun nahi munkar (mencegah keburukan/kemaksiatan)

Meskipun dakwah merupakan tugas mulia, namun penyampaiannya harus sesuai dengan ketentuan dan metode yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul, tidak boleh penyampaian dakwah sesuai selera masing-masing da'i sehingga melenceng dari ketetapan Islam. Agama Islam yang sempurna telah meletakkan aturan-aturan secara komprehensif dalam semua bidang termasuk dalam bidang penyampaian dakwah. Nabi-nabi terdahulu sebagai penggerak dakwah telah diberi arahan oleh Allah agar melaksanakan dakwah sesuai aturan, Allah berfirman :

فَلِذَلِكَ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ

Maka Karena itu Serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah (dalam agama dan lanjutkanlah berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka... (QS. As-Syura: 15).

2. Kewajiban Menyampaikan Dakwah

Terdapat beberapa ayat al-Quran yang berkaitan dengan dakwah baik dalam perintah menyampaikan kebaikan, menegakkan yang makruf, dan mencegah kemungkaran maupun pujian-pujian kepada mereka yang melaksanakan dakwah. Diatara ayat tersebut antara lain surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُون

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imran : 104).

Allah memerintahkan setiap ummat untuk menyeru kepada kebaikan, hal ini dilaksanakan dalam bentuk amar ma'ruf dan nahi munkar, perintah Allah ini bersifat wajib karena dalam ayat ini Allah menggunakann *fi'il amar* (kata kerja perintah) sebagaimana pendapat ahli ushul fiqh bahwa *al-amru lil wujub* bahwa fiil amar menunjukkan kepada pengertian wajib. Dengan demikian dakwah merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan, sama dengan kewajiban-kewajiban lain seperti shalat puasa dan dan kewajiban meninggalkan perbatan tercela seperti zina dan sebagainya. Bahkan tanpa dakwah kewajiban-kewajiban yang lain bisa terabaikan, contohnya saja bila dalam sebuah kampung tidak ada yang menyeru menegakkan shalat, maka shalat tidak akan terlaksana dalam kempung tersebut. Bahkan boleh dikatakan bahwa kewajiban dakwah merupakan kewajiban di atas segala kewajiban (*al-wajib fauqa kullil Wajibaat*), dimana akan terhambat sebuah kewajiban bila dakwah tidak dilaksanakan.

Ketika haji Wada' tahun 10 H Rasulullah Saw menyampaikan Khutbah yang berisi beberapa pesan, diantara pesan-pesan yang disampaikan diantaranya berkaitan dengan tugas dakwah yang harus disampaikan kepada orang lain:

فليبلغ الشاهد الغائب فرب مبلغ اوعى من سامع (رواه البخاري ومسلم)

Artinya : Hendaklah orang yang menyaksikan menyampaikan kepada yang ghaib (orang yang tidak hadir), barangkali orang yang disampaikan lebih memaham dari orang yang mendengar (HR. Bukhari dan Muslim)

Haji wada' merupakan haji perpisahan, dikatakan haji wada' mengingat bahwa Rasulullah tidak lama lagi akan meninggal dunia dan ini merupakan haji terakhir Rasulullah, Umar bin Khatab mengalirkan air mata tanda kesedihannya yang sangat mendalam karena ia telah membaca dari pesan-pesan yang disampaikan Rasulullah seakan-akan sebagai pesan terakhir, tak lama setelah kepulangan Rasulullah dari haji Wada' tersebut tahun ke 11 H Rasulullah pun meninggal dunia. Dari hal ini dapat kita pahami bahwa hadis tentang menyampaikan dakwah tersebut merupakan pesan yang sangat penting yang harus dilaksanakan mengingat pesan tersebut sebagai salah satu pesan terakhir Rasulullah menjelang wafat beliau.

Lebih jelas tugas dakwah ini harus dilaksanakan ketika melihat terjadinya sebuah perkara-perkara yang melanggar syariat, dimana setiap siapa saja yang melihatnya wajib mencegahnya sesuai dengan kemampuan yang ia miliki.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من رأى منكم منكرا فليغيّره بيده فإن لم يستطع فبلسانه, فإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الايمان .

Artinya: Telah bersabda Nabi Muhammad Saw, Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah dia merubahnya dengan tangannya, kalau dia tidak mampu maka dengan lidahnya, kalau dia tidak mampu maka dengan hatinya, dan yang demikian itu merupakan iman yang paling lemah. (HR. Muslim).

Selanjutnya, untuk kita menjadikan dakwah sebagai fokus perhatian kita dimana dakwah merupakan amanah Allah yang dititipkan kepada setiap muslim sebagai khalifah di atas permukaan bumi, maka wajib bagi mereka menjalankan amanah tersebut. Amanah dakwah ini merupakan amanah yang paling terbesar yang harus ditunaikan seseuai ketentuan Allah. Dakwah adalah amanah Allah kepada kepala keluarga, kepala masyarakat, pimpinan negara, pimpinan lembaga/institusi tertentu dan kepada sipapapun yang dititipkan amanah oleh Allah

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما : أنه سمع رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول كلكم راع ومسؤول عن رعيته فالإمام راع ومسؤول عن رعيته والرجل في أهله راع وهو مسؤول عن رعيته والمرأة في بيت زوجها راعية وهي مسؤولة عن رعيتها والخادم في مال سيده راع وهو مسؤول عن رعيته، فكلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته

Artinya : Dari Ibn Umar r.a. Berkata bahwa Rasulullah Saw. Telah bersabda : Kalian semuanya adalah pemimpin (pemelihara) dan bertanggung jawaban terhadap rakyatnya. pemimpin akan ditanya tentang rakyat yang dipimpinnya. Suami pemimpin keluargnya dan akan di tanya tentang keluarga yang dipimpinnya. Istri memelihara rumah suami dan anak-anaknya dan akan di tanya tentang hal yang dipimpinnya. Seorang hamba (buruh) memelihara harta majikannya dan akan ditanya tentang pemeliharaannya. Camkanlah bahwa kalian semua pemimpin dan akan dituntut (diminta pertanggung jawaban) tentang hal yang dipimpinnya. (HR. Muslim).

3. Bentuk-Bentuk Dakwah

Menyampaikan dakwah sangatlah mudah, hanya cukup punya keinginan dan keberanian diri maka dakwah bisa dilaksanakan. Dakwah bisa dilaksanakan dimanapun dan kapanpun sesuai keadaan yang memungkinkan. Ada beberapa bentuk dakwah dan cara penyampaiannya.

1) Dakwah Fardiyyah

Dakwah fardiyyah disebut juga dakwah perorangan, dikatakan dakwah perorangan mengingat mad'u (audien) yang kita hadapi satu orang atau dalam jumlah yang terbatas tidak melebihi tiga orang. Dakwah fardiyyah ini bisa diterapkan dalam rumah tangga dalam bentuk nasehat, atau bimbingan. Seorang kepala keluarga membangunkan anaknya untuk shalat, mengajak mereka untuk membaca Al-Qur'an, menegur mereka ketika salah. Lihat Bagaimana Rasulullah membina istrinya khadijah sehingga menjadi wanita mulia, Aisyah menjadi teladan bagi wanita-wanita lain, Rasulullah mendidik anaknya fatimah sehingga ia menjadi anak yang patuh, bahkan Rasulullah mengetuk kamar menantunya Ali bin Abi Thalib untuk membangunkannya shalat subuh.

Dakwah Fardiyyah ini juga bisa dilakukan kepada kaum kerabat, tetangga yang bersebelahan rumahnya dengan kita. Lihat bagaimana Rasulullah mengajak tetangganya Abu Bakar untuk masuk Islam, sehingga Abu Bakar menerima Islam dan menjadi sahabat setia yang selalu membela Rasulullah.

Penyampaian dakwah dengan model fardiyyah ini dibutuhkan cara-cara yang baik dan bijak agar materi dakwah yang disampaikan benar-benar tepat sasaran dan tidak mengakibatkan timbulnya permasalahan yang berakibat buruk bagi da'i, apalagi yang dijumpai tersebut adalah

musuh yang membenci kebenaran yang memiliki kekuatan dan kekuasaan, hal ini pula yang dikawatirkan Musa ketika disuruh Allah menjumpai Fir'aun, Berkatalah mereka berdua: "*Ya Tuhan kami, Sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas*". (Taahaa:45)

Ada beberapa langkah dakwh Fardiyah antara lain:

a. Berkata lembut

Allah membekali nabi Musa dengan pesan-pesan Ketika Ia menyuruhnya menjumpai Fir'aun, فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (Thaahaa: 44)

ketika Ibrahim memaparkan dakwah kepada ayahnya juga menggunakan bahasa-bahasa yang lembut yang penuh sopan santun. Prof. Ahmad Al-Adawy mengatakan dalam kitabnya Dakwatul Rusul: kalau dicermati gaya ungkapan Ibrahim kepada ayahnya maka akan ditemukan sebuah keistimewaan yang mengandung nilai-nilai adab, dengan tutur bahasa yang penuh kelembutan, ditambah lagi dengan sikap merendah yang ditunjukkan Ibrahim di hadapan ayahnya.

b. Memilih suasana dan tempat yang tepat

Nabi Muhammad dalam menjalankan dakwah pertamanya secara sembunyi melalui pendekatan personal, ia memilih waktu-waktu yang tepat untuk menyampaikan kebenaran yang ia terima kepada orang-orang yang ia jumpai. Dalam kondisi yang sangat mencekam, nabi sangat berhati-hati untuk mendatangi rumah-rumah orang yang ingin dijumpai, lebih banyak nabi memanfaatkan waktu subuh dan malam hari untuk memasuki

rumah-rumah mereka karena kedua waktu tersebut orang-orang kafir Quraisy sedang beristirahat.

2) Dakwah Bit Tadwin

Dakwah bi al-tadwin adalah dakwah dengan menggunakan pena, atau lebih dikenal dengan dakwah bilqalam. Model dakwah ini cukup popular di abad moderen ini mengingat kemajuan teknologi yang cukup pesat. Sangat mudah menjalankan dakwah ini, seorang kepala desa misalnya menyebarkan selebaran, edaran atau browsur yang berisi tentang pesan-pesan untuk mengajak kepada kebaikan, atau larangan-larangan yang terkait larangan kemaksiatan maka itu sudah dikatakan sebagai pelaksanaan dakwah. Terlebih lagi jika zaman modern saat ini media tulisan yang terus berkembang sehingga dakwah bisa disampaikan dengan mudah dan cepat seperti melalui SMS, Watshap dan media-media sosial lainnya. Dakwah *bit tadwin* ini sangat efektif digunakan oleh pengambil kebijakan seperti membuat qanun gampong, reusam gampong dan aturan-aturan lainnya yang bisa dipublikasikan kepada masyarakat.

Nabi Muhammad mengirim 105 pucuk surat kepada pembesar-pembesar dan raja-raja di dunia, surat tersebut disampaikan oleh para sahabat sebagai utusan Rasulullah yang berisikan pesan-pesan mengajak kepada Islam dan melaksanakan hukum Allah. dianatara mereka ada yang menerima sehingga masuk islam bersama dengan seluruh penduduknya, dan diantara mereka ada pula yang menolaknya.

Diantara bentuk dan isi surat yang dikirim kepada raja-raja tersebut adalah surat yang dikirim kepada raja Hiraclius (Raja Romawi);

نص رسالة الرسول الى كسرى ملك الفرس
بسم الله الرحمن الرحيم من محمد رسول الله الى كسرى عظيم فارس سلام على من اتبع الهدى
وآمن بالله ورسوله وشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له وان محمد عبده ورسوله وادعوك
بدعاء الله فاني انا رسول الله الى الناس كافة لانذر من كان حيا ويحق القول على الكافرين
فاسلم تسلم فان ابيت فان اثم المجوس عليك

"*Dengan nama Allah, Pengasih dan Penyayang. Dari Muhammad hamba Allah dan utusan-Nya kepada Heraclius pembesar Romawi. Salam sejahtera bagi yang mengikuti petunjuk yang benar. Dengan ini saya mengajak tuan menuruti ajaran Islam. Terimalah ajaran Islam, tuan akan selamat. Tuhan akan memberi pahala dua kali kepada tuan. Kalau tuan menolak, maka dosa orang-orang Arisiyin – Heraklius bertanggungjawab atas dosa rakyatnya karena dia merintangi mereka dari agama – menjadi tanggungiawab tuan.*

Wahai orang-orang Ahli Kitab. Marilah sama-sama kita berpegang pada kata yang sama antara kami dan kamu, yakni bahwa tak ada yang kita sembah selain Allah dan kita tidak akan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, bahwa yang satu takkan mengambil yang lain menjadi tuhan selain Allah. Tetapi kalau mereka mengelak juga, katakanlah kepada mereka, saksikanlah bahwa kami ini orang-orang Islam. (Ibnu Kastir, *Al-Bidayaah wan Nihayah*… jilid VI, hal. 241-242)

3) Dakwah Publik/ ‘Ammah

Dakwah Publik adalah dakwah yang dilaksanakan di depan kalayak ramai, dakwah ini juga dikenal dengan istilah dengan dakwah *ammah*,

dakwah publik ini dilaksanakan oleh juru dakwah di panggung-panggung terbuka di mimbar-mibar dengan jumlah mad'u yang lebih banyak.

Seluruh rasul-rasul semenjak Adam hingga nabi Muhammad Saw mereka telah mempraktekkan dakwah ammah ini, karena memang tugas utama para rasul untuk menyampaikan risalah Allah kepada seluruh manusia.

Nabi Nuh As yang telah menghadapi kaumnya siang dan malam selama kurang lebih 950 puluh tahun dalam usaha mengajak kaumnya menyembah Allah Swt, Nuh menempuh berbagai cara dan usaha dalam mendakwai kaumnya, ia mendatangi mereka dari satu tempat ke tempat yang lain, berdiri di hadapan kalayak ramai baik di pasar dan tempat lainnya, memanfaatkan waktu-waktu tertentu ketika manusia sedang berkumpul. Usaha Nuh telah maksimal dalam menjalankan dakwah yang telah menelan waktu cukup lama, namun sangat sedikit sekali yang mengikuti ajarannya.

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا (5) فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا

Nuh berkata: "Ya Tuhanku Sesungguhnya Aku Telah menyeru kaumku malam dan siang,Maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). (Nuh 5-6).

Nabi Muhammad juga telah mempraktekkan dakwah ammah ini setelah 3 tahun lamanya ia melakukan dakwah fardiyyah dan setelah ia mendapat dukungan dari sanak saudara, sahabat dan juga para tetangga. Pelaksanaan dakwah ammmah tersebut dilakukan Rasulullah berdasarkan perintah Allah dalam surat Al-Hijr ayat 94:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.

Nabi Muhammad menaiki bukit Shafa dan mengumpulkan orang-orang dengan berteriak "Ya Sabaakha! Ya Sabaakha!", (panggilan ini adalah suatu cara bangsa arab yang dipakai jika ada sesuatu yang penting). Karena itulah kaum Quraisy yang mendengar panggilan tersebut segera berkumpul dan tidak dapat terpaksa mengirimkan orang untuk mendengarkan apa yang dikatakan Rasul. Setelah mereka berkumpul, Rasul berkata :

"Hai Banu Abdul Muthalib, Hai Banu Fihr, Hai Banu Kaab! Bagamainakah pendapatmu jika aku kabarkan bahwa di belakang gunung ini ada sepasukan kuda musuh yang datang akan membinasakan kamu, apakah kamu percaya apa yang aku katakan?" Jawab Mereka : "Ya, kami akan percaya karena tidak ada keraguan bagi kami untuk tidak mempercayaimu". Kata Rasul : "Ketahuilah oleh kamu sekalian bahwa aku adalah seorang pemberi peringatan kepadamu tentang datangya siksa oleh Allah".

Semua orang yang hadir ditempat itu diam saja sambil merenung apa yang dikatakan oleh Rasul, kecuali Abu Lahab, setelah ia mendengar ucapan Rasul ia memprotes : "Sesungguhnya celaka kamu sepanjang hari ini, hanya inikah kamu mengumpulkan kita?" kemudian Allah menurunkan surat al-Kaafirun sebagai jawaban balasan terhadap perkataan Abu Lahab.

Kehadiran nabi Muhammad Saw untuk menyampaikan dakwah secara terang-terangan di hadapan umat yang telah memiliki kepercayaan kepada selain Allah (musyrik) merupakan hal yang sangat sulit, ditambah

lagi hal kebenaran yang disampaikan nabi tersebut merupakan hal baru yang belum pernah mereka dengar sebelumnya.

Dalam pernyampaian dakwah ammah ini ada beberapa hal yang sangat dibutuhkan:

a. Mental yang kuat
b. Ilmu yang mencukupi
c. Hujjah (argument) yang kuat
d. Tutur kata yang lembut
e. Kesabaran
f. Istiqomah

4) Dakwah Bil Hal

Kata حال dalam bahasa arab mengandung makna keadaan/prihal yang menunjukkan keadaan yang sedang berlangsung yang dapat disaksikan orang lain. Dakwah bil hal merupakan tindakan nyata seorang juru dakwah di depan mad'unya, tindakan nyata tersebut bisa mempengaruhi diri mad'u sehingga ia dapat mengaplikasikan tindakan tersebut dalam kehidupan.

Dakwah bil hal ini ditunjukkan dengan sifat-sifat baik dan terpuji, da'i menjadi Qudwah Hasanah bagi mad'u dengan memberi contoh teladan yang baik, seseorang bisa saja berdakwah dengan perbuatannya tanpa harus mengeluarkan kata-kata. Seseorang banyak diikuti bukan karena kata-katanya melainkan karena perbuatannya yang baik yang menjadi daya tarik bagi orang lain. Rasulullah Saw telah mempraktekkan Dakwah ini sehingga beliau diteledani oleh umat, tidak ada satupun perbuatan beliau yang bertentangan dengan perkataannya.Rasulullah Saw telah mempraktekkan di depan para sahabatnya.

Tindakan nyata yang dilakukan Rasulullah tersebut sebagai bukti nyata keinginan beliau untuk memberikan hidayah kepada semua orang, betapa banyak yang memeluk Islam setelah mereka melihat prilaku Rasulullah Saw yang sangat terpuji yang patut dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan. وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ *(sungguh engkau wahai Muhammad memiliki budi pekerti yang mulia)*.

Dalam penyampaian dakwah yang menjadi media penyampaiannya adalah lisan (lidah), maka menyampaikan secara langsung pesan-pesan dakwah kepada umat di tempat-tempat umum, seperti di lapangan, pasar-pasar, mesjid dan sebagainya. Dalam penyampaian dakwah billisan ini diperlukan beberapa *manjhaj* (metode) agar penyampaiannnya maksimal, metode ini sesuai dengan dengan petunjuk Allah Swt

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (An-Nahl:125).

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan 3 metode dakwah, yaitu;

1. Bilhikmah
2. Bilmauizatil Hasanah
3. Al-Mujadalah billati Hiya Ahsan

Ketiga metode ini telah dipraketkan para Rasul dalam dakwah mereka, Nabi Musa menggunakan kata-kata lembut ketika berjumpa dengan fir'aun, Nabi Nuh menunjukkan sikap yang baik ketika ia dimaki kaumnya dan tidak membalas makian tersebut, nabi Ibrahim yang penuh kesopanan menjumpai ayahnya dalam menyampaikan risalahnya. Mereka juga telah mempraktekkan *mujadalah billati hiya ahsan* (dialog), Musa

berdialog dengan penyihir, Ibrahim berdialog dengan penyembah berhala, Nabi Muhammad dengan kafir Quraisy penyembah berhala dan dialog Rasulullah dengan kaum Nasrani Najran di Madinah dengan menggunakan ungkapan yang baik.

B. Strategi Dakwah

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI (2005: 1092) strategi adalah ilmu seni mengunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu di peperangan, atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Purnomo Setiawan Hari (1996: 8) menyatakan bahwa kata strategi ini sebenarnya berasal dari Yunani "Strategos" yang mana diambil dari kata stratus yang berarti militer dan Agos yang berarti memimpin. Jadi strategi ini dalam konteks awalnya diartikan sebagai general prinsip yang artinya, sesuatu yang dikerjakan oleh para jendral dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan perang.

Anwar Arifin (2011:227) menjelaskan bahwa Istilah stretegi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunani- Romawi sampai masa awal industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah. Dal ini penting karena dakwah bertujuan melakukan perubahan terencana dalam masyarakat dan hal ini telah berlangsung lebih dari seribu tahun lamanya.

Secara historis, Rasulullah sebagai penggerak utama dakwah Islam telah memberikan beberapa contoh strategi dakwah pada periode Makkah maupun Madinah. Periode Makkah ketika pertama kali perintah menyampaikan dakwah diterima Rasulullah, Rasulullah melakukan pendekatan secara sembunyi-sembunyi kepada keluarga dan kaum

kerabatnya (dakwah Al-Aqarib) hasilnya beberapa keluarga dan sahabat Rasulullah memeluk Islam seperti Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar dan Usman bin Affan. Rasulullah juga membuat perkumpulan di rumah Arqam bin Abi Arqam sebagai tempat berkumpul dan bermusyawarah. Ketika perintah dakwah secara terang-terangan diperintahkan oleh Allah, Rasulullah melaksanakan dakwah di tempat terbuka, namun mendapat tantangan yang luar biasa berat dari kaum kafir Quraisy, sehinnga beliau melakukan beberapa strategi untuk mencari jalan keluar diantaranya menghijrahkan sebagian sahabat ke Habsyah untuk mendapat dukungan, mendekati pemebesar-pembesar kabilah di Thaif untuk mendapat suaka politik.

13 tahun nabi Muhammad menjalankan dakwah di Makkah, namun kaum muslimin terus mendapat berbagai macam intimidasi dan penyiksaan dari kafir Quraisy. Keadaan ini mendesak Rasulullah mencari solusi lain agar dakwah terus berkibar, Rasulullah melalukan negosiasi dengan jamaah haji yang datang dari Madinah sehingga menghasilkan perjanjian *Bai'atul Aqabah*. Perjanjian ini telah terjadi dua kali pada musim haji antara Rasulullah dan penduduk Madinah dari Aus dan Khazraj, mereka memeluk Islam dan tunduk patuh patuh kepada Rasulullah. Bai'ah Aqabah inilah sebagai pintu Hijrah ke Madinah. Setelah perjanjian ini sukses, Rasulullah memerintahkan sahabatnya untuk berhijrah ke Madinah yang disana telah ditunggu oleh peserta dari perjanjian Aqabah.

Pada Periode Madinah Rasulullah melakukan beberapa strategi Dakwah, seperti mempersaudarakan antara kaum muhajirin dan Anshar, membangun masjid, membuat piagam madinah, membuat pertahanan militer, melakukan siasat peperangan, melakukan perjanjian hudaibiyah, dan membangun daulah Islamiyah. Strategi Dakwah Rasulullah pada periode Madinah membuahkan hasil yang sangat luar biasa terhadap

kemajuan Islam sehingga Islam berkembang dengan pesat dari semua sisi, Islam telah menyebar ke daerah-daerah lain di luar Makkah dan Madinah.

Secara teoritis dijumpai beberapa strategi dalam upaya mengembangkan dakwah antara lain diungkapkan oleh Abdurrahman Abdul Khaliq (1996: 106) bahwa da'i harus memproteksi dirinya dari kesalahan dan perlu membangun citra positif di mata audien. Seorang da'i harus berjalan di atas rel agama (on the track) dalam menjalankan tugas berdakwah. Ia menambahkan bahwa prosesi dakwah mesti dijalankan secara bijak (hikmah). Kata hikmah mengandung makna arif dan bijak dalam melakukan dakwah. Dakwah tidak mengenal adanya rasisme, radikalisme dan berbagai bentuk kekerasan dan pemaksaan kehendak lainnya.

Kata strategi bila dihubungkan dengan dakwah maka melahirkan suatu pengertian bahwa strategi dakwah adalah upaya menggerakkan semua kemampuan dan peluang yang ada untuk mencapai tujuan dakwah yang sesungguhnya. Dalam sebuah hadis Rasulullah menyampaikan bahwa "perang adalah sebuah tipu daya/taktik" maka seorang da'i dituntut utuk melakukan berbagai macam upaya untuk menyampaikan dakwah dengan strategi jitu agar tujuan dakwah tercapai dengan sempurna. Tujuan utama dakwah adalah menyampaikan Islam *rahmatan lil'alamin* agar mendapat hidayah Allah untuk kebahagian dunia dan akhirat.

C. Kompetensi dan Karakteristik Da'i

Kata *da'i* berasal dari bahasa Arab الداعى . Ahmad Warson Munawwir (1997: 407) yang berarti orang yang berdakwah (da'i). Dalam istilah ilmu komunikasi disebut komunikator. Samsul Munir (2009: 68) menjelaskan di Indonesia, da'i dikenal dengan sebutan seperti muballigh, ustadz, kiai, tengku, ajengan, tuan guru, syaikh, dan lain-lain. Dalam arti khusus

(pengertian Islam), da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuataan atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik menurut syariat Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam pengertian khusus da'i identik dengan orang yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar.*

Sangat penting bagi da'i untuk menguasai ilmu sebagai bekal untuk menyampaikan dakwah, yang utama sekali mampu menguasai Al-Qur'an baik secara bacaan maupun hafalan, memahami hadist-hadis Rasulullah, menguasai ilmu fiqih dalam segala bidang, menguasai ilmu tauhid, mendalami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan akhlak dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Abdul Rahman Hasan Jabnakah Al-Maydany (2004: 260) menguraikan beberapa kompetensi keilmuan yang meski dimiliki seorang da'i antara lain: memahami bahasa Arab baik secara (bacaan, tulisan, maupun percakapan), menguasai ilmu ushul Fiqh, memahami Aqidah Islam, memahami Fiqih dari semua sisi (ibadah, munakahat, mu'amalat dan jinayat), memahami ilmu Akhlak, menguasai Al-Qur'an beserta tafsirnya, menguasai hadis dan ilmunya, memahami ilmu psikologi dan ilmu sosial, menguasai aliran-aliran dan mazhab-mazhab yang berkembang dalam masyarakat.

Da'i akan berhasil dalam tugas dakwah jika membekali diri dengan kemampuan-kemampuan yang berkaitan profesinya. Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki da'i lebih rinci sebagai berikut:

1. Kompetensi di bidang ilmu agama Islam yang mencakup seluruh aspek ilmu-ilmu Islam meliputi Al-Qur'an beserta tafsirnya, hadis dan syarahnya, bahasa Arab baik secara (Qaidah, bacaan, tulisan, maupun percakapan), Aqidah Islamiyah, ushul fiqh, fiqh dari semua sisi (ibadah,

munakahat, mu'amalat dan jinayat), ilmu akhlak, memahami ilmu psikologi dan ilmu sosial, menguasai aliran-aliran dan mazhab-mazhab yang berkembang dalam masyarakat.

2. Kompetensi Kependidikan, Da'i adalah sebagai pendidik yang berusaha meningkatkan dan mengembangkan ke arah yang lebih baik, mereka menjadi manusia-manusia terbaik yang penuh kesadaran memiliki tanggungjawab baik pada dirinya sebagai hamba Allah maupun pada orang lain sebagai sesama manusi
3. Kompetensi Berkomunikasi, Dakwah adalah suatu kegiatan komunikasi yang melibatkan lebih dari satu orang yang berarti di sana ada proses komunikasi, proses bagaimana agar suatu pesan da'i (komunikator) dapat sampai pada komunikan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh da'i. Dalam proses dakwah komunikan sangatlah variabel sifat dan jenisnya, sehingga hal itu menuntut adanya kemampuan khusus pada seorang da'i agar pesan-pesan yang akan disebarkan mudah diterima komunikan, dengan tidak melalui banyak hambatan.
4. Kompetensi Penguasaan Diri, Seorang da'i ibarat pemandu yang bertugas mengarahkan dan membimbing kliennya (mad'u) untuk mengenal dan mengetahui serta memahami objek-objek yang belum diketahui dan perlu diketahui. Oleh karena itu, sebagai pemandu da'i harus mampu menguasai diri jangan sampai mengenakan sifat-ssifat sombong, angkuh, dan kaku, karena sifat-sifat tersebut hanya akan menciptakan kerenggangan komunikasi yang berakibat pada keengganan mad'u untuk dekat dengan da'i.

5. Kompetensi Pengetahuan Psikologis, pengetahuan psikologis perlu dipahami oleh seorang da'i terutama psikologis kepribadian yang membicarakan model dan sifat-sifat pribadi seseorang, psikologis perkembangan yang membicarakan seseorang, psikologis sosial yang membicarakan karakter dan model kejiwaan manusia sebagai warga masyarakat sehingga dakwah yang disampaikan tepat sasaran.
6. Kompetensi Kepribadian dengan melatih mental-mental yang tangguh, sehingga tampil dengan gagah dan berani di depan kalayak umum tanpa sedikitpun terlihat kegugupan dan kekakuan dalam berbicara.
7. Kompetensi bidang Ilmu public speaking sehingga mampu tampil sebagi retorik yang menyampaikan materi-materi dakwah dengan jelas dan sistematis dengan menyesuaikan intonasi suara tinggi rendah pada seuai tempatnya

Penguasaan kompetensi keilmuan ini dimaksudkan agar da'i mampu menyampaikan materi dakwah lebih baik dan terarah sesuai dengan tuntunan, dengan beberapa harapan sebagai berikut:

- Menyampaikan sumber yang benar dan terpercaya, sehingga ajaran Islam disampaikan secara murni dari sumber aslinya;
- Menyebutkan referensi lengkap setiap rujukan pembicaraan baik dalil Al-Qur'an, hadis nabi, kisah-kisah maupun perkataan ulama;
- Menghindari penyampaian sumber-sumber palsu yang batil yang diketahui ketidak benaranya;

- Menghindari jawaban-jawaban yang tidak sesuai atas pertanyaan yang dilontarkan mad'u

Sementara bebeberapa karakter yang harus dimiliki oleh da'i sebagai berikut:

a. Amal dan kegiatanya harus ikhlas karena mencari ridha Allah

Ikhlas merupakan kunci setiap aktifitas dan ibadah, dengannya setiap langkah akan menjadi indah dan terarah. Untuk membedakan kualitas ibadah atau amal adalah keikhlasan, jika ibadah dihiasi dengan ikhlas maka akan mendapat penghargaan dari Allah, sebaliknya maka akan menjadi sia-sia. Oleh karena itu setiap manusia dituntut untuk berlaku ikhlas dalam melaksanakan setiap pekerjaan, agar mereka memperoleh balasan kebaikan dari Allah Swt.

Ikhlas artinya mengkosongkan atau membersihkan hati dari selain Allah, semata-mata mengharapkan ridha Allah, tidak mengharapkan pujian dan sanjungan manusia, dan tidak pula mengharapkan balasan. Ikhlas tertuang dalam niat yang tulus, ia merupakan rahasia yang tersimpan dalam hati seseorang, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, ikhlas juga menjadi penentu keberhasilan sebuah amal ibadah.

Dakwah merupakan bagian dari amal perbuatan yang bernilai ibadah yang telah dianjurkan oleh Allah, oleh karena itu para da'i harus menghiasi hati mereka dengan ikhlas, membersihkan niat dari tujuan-tujuan keduniaan, seperti mengharapkan sanjungan dan pujian manusia, mengharapkan balasan dari amal yang mereka lakukan dalam bentuk materi keduniaan.

c. Taqwa dan Wara'

Sangat diharapkan dalam pelaksanaan dakwah adalah seseorang yang memiliki sifat taqwa dan wara', taqwa merupakan sebuah sifat yang memiliki arti terjaga atau terpelihara, Imâm Ghazālî mengatakan: Taqwa adalah menjunjung tinggi perintah Allah dan menjauhkan larangannya. Sementara Wara' adalah menjaga diri dari segala sesuatu yang dibolehkan agar terhindar dari segala sesuatu yang dilarang. Imâm Al-Ghazālî mengatakan bahwa antara takwa dan wara' memiliki keterikatan yang sangat kuat dan hampir sama maknanya.

Seorang da'i harus mengusahakan agar memiliki sifat taqwa dan wara', dengan demikian ia akan bersih dari berbagai kemungkaran, sehingga dirinya tidak mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas tersebut. Bagaimana melaksanakan dakwah sementara diri da'i sendiri terlibat dalam kemungkaran! Hal ini akan menjadi penghalang kesuksesan yang akan ia raih. Sifat taqwa dan wara' akan menjadikan da'i memiliki qudwah hasanah yang akan menjadikannya dakwahnya mudah diikuti oleh mad'u, sekaligus menjadikan dirinya sebagai panutan umat, dimana tidak bertentangan antara perkataan dan perbuatannya.

Allah telah mempertegas hal ini dalam Al-Qur'ân bagi para juru dakwah yang hanya bisa berbicara kebaikan kepada manusia, namun dirinya jauh dari pengamalan.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (QS: Al-Baqarah: 44).

Ayat tersebut di atas sebagai ancaman bagi orang yang sibuk memperbaiki orang lain, tetapi mereka lupa memperbaiki diri mereka terlebih dahulu, mereka selalu memerintahkan orang lain agar berbuat baik, mencegah kemungkaran, tetapi mereka juga terlibat dalam mungkar.

d. Lemah Lembut dalam Bertutur Kata

Lemah Lembut (الرفق) merupakan sifat yang sangat terpenting yang harus melekat pada diri seorang juru dakwah, sifat ini merupkan sebuah daya tarik yang mampu menggugah hati mad'u. Lemah lembut ini tertuang dalam tutur kata yang lembut, sopan, santun, rendah dan tidak mengeluarkan kata-kata kotor atau makian yang menyudutkan mad'u.

Imam Al-Ghazali mengutip sebuah Hadis Nabi ketika menjelaskan tentang lemah lembut ini: Tidak siapapun dibenarkan melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar, kecuali seseorang yang lemah lembut dalam hal yang diperintahkannya, dan lemah lembut dalam hal yang dilarangnya, santun dalam hal yang diperintahkannya, dan lemah lembut dalam hal yang dilarangnya.

e. Berjiwa Sabar

Sabar merupakan sebuah sikap yang sangat mulia yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam melakukan aktivitas apapun, baik dalam bentuk mu'âmalah (interaksi sosial) maupun ibadah, dakwah termasuk dalam ruang lingkup ibadah kepada Allah, maka dalam pelaksanaannya harus dibarengi dengan kesabaran. Sabar akan melahirkan sikap hati-hati dan penuh teliti dalam melihat dalam memandang sesuatu, sehinga tidak melakukan tindakan yang ceroboh yang didasari atas dorongan hawa nafsu.

Dalam pelaksanaan dakwah banyak sekali tantangan-tantangan yang dihadapi da'i. Da'i yang memiliki sifat yang sabar maka ia akan bertahan untuk senantiasa istiqomah menjalankan tugasnya dengan baik hingga mencapai hasil yang diharapkan, sebaliknya pencegah yang tidak sabar akan mundur kebelakang sebelum mencapai target yang akan digapai.

Allah telah menyebutkan lafaz sabar dalam Al-Qur'ân beriringan dengan amar ma'ruf nahi mungkar, sebagaimana yang tertuang dalam kisah Luqmân Ḥakîm ketika memerintahkan anaknya;

Artinya: *Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)* (QS: Luqmân: 17)

Dari paparan dapat disimpulkan Untuk menjadi seorang da'i profesional harus memiliki karakter tertentu sehingga tercapai tujuan dakwah yang diharapkan, diantaranya sebagai berikut:

1. Menjadi *Qudwah Hasanah* (panutan), tidak bertentangan antara perbuatan dan perkataan
2. Amal dan kegiatanya harus ikhlas karena mencari ridha Allah
3. Taqwa dan Wara'
4. Lemah Lembut dan santun
5. Berjiwa Sabar
6. Istiqamah
7. Memiliki *husnu dzan* (baik sangka) yang tinggi sehingga tidak mudah menyalahkan mad'u
8. Mengharap datangnya hidayah Allah terhadap mad'u

9. Menghiasi diri dengan akhlak terpuji
10. Mampu memposisikan manusia yang berbeda-beda latar belakang kehidupan
11. Memudahkan dan tidak mempersulit
12. Mampu bekerjasama

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Kategori dan Jenis Penelitian

Secara metodologis penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research*. Imam Barnadib (1998: 52) menjelaskan data dari penelitian yang bersifat *field research* diperoleh dari lapangan yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menerangkan sesuatu apa adanya atau apa yang ada sekarang. Di mana pendekatan ini akan mengembangkan gambaran-gambaran atas dasar kenyataan-kenyataan empirik sebagaimana dapat dipahamami dari permasalahan yang dirumuskan. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran-gambaran tentang gejala-gejala yang terjadi di masyarakat. Peneliti mengungkap fenomena yang berkaitan dengan fakta dan realitas sosial masyarakat yang terjadi. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian observasi partisipan, yaitu peneliti berperan langsung dalam pencarian dan pengumpulan data yang dibutuhkan. Peneliti berinteraksi dalam kegiatan yang dilakukan oleh informan penelitian. Peneliti mengamati langsung perilaku para subyek penelitian.

Berdasarkan pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti di samping sebagai instrumen juga menjadi pelapor yang merupakan faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Dinas Syariat Islam Banda Aceh, dimana kegiatan dan aktivitas da'i perkotaan Banda Aceh berada dibawah pengawasan Dinas Syariat Islam Banda Aceh. Peneliti memilih tempat ini karena lokasi ini merupakan salah satu tempat yang menjalankan syariat Islam secara kaffah dibawah.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Arikunto (2007:152) menjelaskan bahwa objek penelitian adalah sifat dari suatu benda, orang, atau keadaan, yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Sifat keadaan dimaksud biasanya berupa sifat, kuantitas, dan kualitas (benda, orang, dan lembaga), bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra atau simpati-antipati, keadaan batin

(orang), bisa pula berupa proses (lembaga). Objek penelitian adalah variable penelitian yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Sedangkan benda, hal atau orang tempat data untuk variable penelitian melekat dan dipermasalahkan disebut objek. Berdasarkan objek di atas maka yang menjadi objek dalam penelitian adalah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh.

2. Subjek penelitian

Menurut Arikunto (2007:152) subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal, atau orang. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah da'i perkotaan yang berada dibawah koordinasi dan pengawasan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh.

A. Informan Penelitian

Menurut Nursalam (2003:1997) informan penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Lazimnya informan atau narasumber penelitian ini ada dalam penelitian yang subjek penelitiannya berupa "kasus" (satu kesatuan unit), antara lain yang berupa lembaga atau organisasi atau institusi (pranata) social. Di antara sekian banyak informan tersebut. Ada yang disebut narasumber kunci (*key informan*) seseorang ataupun beberapa orang, yaitu

orang atau orang-orang yang paling banyak menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek yang sedang diteliti tersebut.

Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh
2. Kepala bidang dakwah Dinas Syariat Islam Banda Aceh
3. Staf bidang dakwah Dinas Syariat Islam Banda Aceh
4. Da'i perkotaan Banda Aceh
5. Masyarakat Kota Banda Aceh

B. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data meliputi dua macam studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting sekali dalam metode ilmiah untuk mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian dan untuk mengetahui sampai ke mana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang.

Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan turun secara langsung kelokasi penelitian untuk mendapatkan data yang di perlukan. Dalam hal ini peneliti turun langsung kelapangan mencari data dan informasi tentang

"Strategii Dakwah Da'i Perkotaan dan Mengimplemetasikan Syariat Islam di Kota Banda Aceh Secara Kaffah".

Dalam metode ini, untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, maka peneliti melakukan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara

Muhammad Nadzir (1990:14) menjelaskan wawancara adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung atau pun tidak langsung. Sementara itu Burhan Bangin (2011: 155) mendefenisikan bahwa wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mencari tahu mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai *(interviewee)*.

2. Observasi

Observasi akan lebih efektif jika informasi yang hendak diambil berupa kondisi atau fakta alami, tingkah laku dan hasil kerja responden dalam situasi alami. Sebaiknya observasi mempunyai keterbatasan dalam menggali informasi yang berupa pendapat atau persepsi dari subyek yang diteliti. Peneliti menggunakan teknik observasi yaitu pengumpulan data yang

dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau prilaku objek sasaran.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiono (2013:240) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa hasil wawancara, dan foto-foto. Dokumentasi ini penulis jadikan sebagai bahan analisis dan data hasil penelitian yang didapati di lapangan.

C. Teknik Pengolahan Data

Menurut Rahmat Kriyantono (2006:93) tehnik pengolahan data dilakukan setelah tehnik pengumpulan data telah terpenuhi sebelumnya. Data-data yang telah penulis peroleh dari lapangan selama masa penelitian selanjutnya diolah

dengan menyeleksi *reliabilitas* (keterandalan) dan validitas (kesahihan). Data yang rendah *reliabilitas* dan *validitas*-nya dan data yang kurang lengkap digugurkan atau dilengkapi dengan substitusi. Selanjutnya, data yang telah lulus dalam seleksi itu lalu diatur kembali agar memudahkan pengolahan selanjutnya.

Setelah data terkumpul maka dimaknai, ditafsirkan, dan disimpulkan. Data yang terkumpul diolah sesuai dengan aturan-aturan dalam prosedur penelitian ini yang merupakan pedoman untuk melakukan kegiatan analisa dan menafsirkan data sehubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiono (2013: 89)Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Adapun langkah-langkah analisis data yaitu:

1. Reduksi data

Membuat sebuah rangkuman berupa hal-hal yang pokok kemudian difokuskan padahal-hal yang dianggap penting, setelah itu mencari pola dari data yang diperoleh agar lebih mudah untuk disusun secara sistematis. Hal ini dimaksudkan

untuk mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila suatu saat nanti diperlukan.

2. Penyajian data

Suatu proses menampilkan data dengan bentuk dan format yang sesuai dengan jenisnya serta disusun secara terstruktur. Proses penyajian data ini dilakukan guna menyederhanakan data yang menumpuk baik data primer atau skunder berupa catatan harian peneliti.

3. Kesimpulan

Setelah data dipilih dan tersaji dalam bentuk yang dipilih, maka langkah selanjutnya adalah proses membuat kesimpulan. Proses dalam membuat kesimpulan ini dilakukan agar data yang sifatnya masih sementara, kabur dan meragukan dapat diuraikan, dicari mana yang paling baik untuk diterapkan dan disusun menurut jenisnya serta diuraikan, yang kemudian dijadikan suatu bentuk yang terstruktur agar mudah dibaca dan dimengerti.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Profil Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh

1. Letak Geografis

Mairul Hazami (2013:10) Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh awal mulanya bertempat di Ruko jalan T. Iskandar Beurawe, kemudian sejak tanggal 1 Agustus 2007 menempati kantor baru di Jln. Soekarno-Hatta Km. 2 Mibo Banda Aceh yang dibangun oleh BRR. Lokasi Dinas Syariat Islam sangat strategis, aman, nyaman, dan tentram karena tidak jauh dari jalan raya yang memudahkan masyarakat untuk menjangkau kesini dengan menggunakan berbagai macam transportasi.

Dinas syariat Islam Banda Aceh mempunyai batas-batasnya sebagai berikut:

a. Sebelah Barat berbatasan dengan kantor pendidikan Aceh
b. Sebelah Selatan berbatasan dengan kantor Dinas Koperasi Aceh
c. Sebelah Utara berbatasan dengan RSUD Meuraxa
d. Sebelah Timur berbatasan dengan halaman depan RSUD Meuraxa.

2. Visi dan Misi Dinas Syariat Islam Banda Aceh

a. Visi

Membangun gerakan dakwah untuk kejayaan umat bersyariat.

b. Misi

a) Meningkatkan SDM Da'i tang profesional, mandiri, dan produktif
b) Membangun kerjasama dan sinergisitas antar lembaga dakwah
c) Menggerakkan partisipasi masyarakat dalam penegakan amar ma'ruf nahi munkar
d) Menyemarakkan syiar Islam
e) Membina dan menyelamatkan aqidah umat
f) Membangun generasi muda Islam yang tangguh dan bermoral tinggi
g) Mendakwahkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat
h) Membangun kepedulian masyarakat terhadap usaha dakwah
i) Memfasilitasi berbagai usaha dakwah
j) Melakukan kaderisasi Da'i yang berwawasan luas dan tangguh

3. Struktur Organisasi Dinas Syariat Islam

Tabel 4.1. Struktur Organisasi Dinas Syariat Islam

No	Nama	Jabatan
1.	Alizar, S. Ag, M. Hum	Kepala Dinas
2.	Ridwan Ibrahim, S. Ag, M.Pd	Kepala Bidang Dakwah
3.	Elpijar, S. Ag	Seksi Bina Aqidah
4.	Roslina A. Djalil, S. Ag, M. Hum	Seksi Syiar Islam

Sumber: Dinas Syariat Islam Banda Aceh

4. Profil Da'i Perkotaan Banda Aceh

Walikota Banda Aceh melalui Dinas syariat Islam merekrut beberapa tenaga da'i perkotaan yang terdiri dari berbagai kalangan, seperti akademisi, tengku dayah, pimpinan ormas Islam, pendakwah, qari Qur'an dan lainnya. Sistem perekrutan da'i perkotaan tidak melalui ujian seleksi sebagaimana lazimnya perekrutan tenaga-tenaga di lembaga pemerintahan dan non pemerintahan. Namun Kepala Dinas Syariat Islam atau bidang dakwah Syariat Islam kota Banda Aceh menunjuk langsung orang-orang yang dianggap layak dengan melihat potensi yang dimilikinya terutama dalam penguasaan bidang ilmu agama Islam dan rekan jejak kegiatan dakwahnya dalam masyarakat. Setelah ditetapkan nama, lalu kemudian Dinas Syariat Islam megajukan nama-nama tersebut kepada Walikota Banda Aceh untuk di SK kan.

Sesuai dengan SK Walikota Banda Aceh Tahun 2019 nama-nama Da'i perkotaan yaitu sebagai berikut:

NO	N A M A	JENIS KELAMIN
1	2	3
1	Ust. Tgk H. Syibral	L
2	Ust. Tgk H Muzakkir Hanka	L
3	Ust. Tgk Umar Rafsanjani	L
4	Ust. Tgk. Zul Arafah	L
5	Tgk. M. Sufi	L
6	Tgk. Mustafa Husen Wayla	L
7	Tgk. Ali Akbar	L
8	Tgk. Azwir	L
9	Tgk. Bukhari	L
10	Ust. Tgk. Zulfikar Syahabuddin	L
11	Tgk. Sulaiman Qari	L

12	Tgk. Lukmanul Hakim	L
13	Tgk. Sayed Husein	L
14	Ust. Zainuddin, S.Pd I	L
15	Ust. Daiyadi Reza Setiawan, S.Pd I MA	L
16	Tgk. Bustaman Usman, MA	L
17	Ust. Zamakhsyari	L
18	Dr. Nuraini Muhammad, MA	P
19	Ustazah Kamisah Kamaruddin, S.Ag M.Ag	P
20	Tgk. Munawar Sanusi	P
21	Tgk. Hafidzi A Latief	P
22	Ustazah Cut Nurlelawati, A.Md	P
23	Ustazah Fauziah Adnan	P
24	Ustazah Darmiana	P
25	Ustazah Hindon Ridwan	L
26	Ustazah Ir Ranian Dewi	L
27	Ustazah Regina Fadilla, S.Psy	L
28	Ustazah Dr. Mukhlisah, MA	L

29	Ust. Agusri Syamsuddin, MA	L
30	Ust. Khalidillah	L
31	Ust. Saifuddin	L
32	Ust. Wahyu Mimbar	L
33	Ust. Arifuddin, S.Pd I	L
34	Ust. Jumaris, S.Ag	L
35	Ust. M. Meflin Al-Husaini	L
36	Ust. Husni Suardi, A.Md	L
37	Ust. Safaini, MA	L
38	Ust. Zulkifli Zakaria	L
39	Ust. H. Razali Juned	L
40	Ust. Amrul Amin, Ch Cht	L
41	Ust. Fathurrahmi	L
42	Ust. Muslim Palabni	L
43	Ust. Rustandi Komaruddin, S.Pd I	L
44	Ust. Dr. Nurkhalis Mukhtar, Lc MA	L

45	Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc MA	L
46	Tgk. Muhammad Hatta, M.Pd	L
47	Ust. Ahmad Rizal. Lc MA	L
48	Ust. Dr. Mulia Rahman, MA	L
49	Ust. Mursalin Basyah, Lc. MA	L
50	Ust. Mubashirullah Lc, MA	L
51	Ust. Gamal Ahkyar Lc. MA	L
52	Ust. Drs. Firdaus Abdullah	L
53	Ust. Bukhari M.Ali, S.Ag	L
54	Ust. Fahmi Sofyan	L
55	Tgk. Marbawi Yusuf	L

Sumber: Dinas Syariat Islam Banda Aceh

5. Tugas-Tugas Da'i Perkotaan Banda Aceh

Sebelum dijelaskan lebih rinci terkait tugas-tugas da'i perkotaan maka terlebih dahulu diuraikan visi misi wali kota Banda Aceh. pamaparan visi misi walikota Banda Aceh perlu disebutkan karena salah satu tujuan pembentukan da'i perkotaan adalah untuk dapat membantu walikota dalam mengimplementasikan visi misi mereka demi mewujudkan Banda aceh sebagai kota gemilang dalam bingkai Syariah.

Visi Walikota Banda Aceh: "Terwujudnya kota Banda Aceh yang gemilang dalam bingkai Syariah"

Misi:

1. Meningkatkan pelaksanaan Syariat Islam dalam bidang penguatan aqidah, akhlak, ibadah, muamalah dan Syiar Islam;
2. Meningkatkan kualitas pendidikan, kebudayaan, kepemudaan dan olahraga;
3. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pariwisata dan kesejahteraan masyarakat;
4. Meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat
5. Meningkatkan kualitas tata kelola pemerintahan yang baik;
6. Membangun infrastruktur kota yang ramah lingkungan yang berkelanjutan;

7. Memperkuat upaya pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak

Sesuai dengan visi misi walikota tersebut maka telah disusun tugas-tugas da'i perkotaan dalam sebuah pertemuan khusus yang diselenggarkan oelh Dinas Syariat Islam kota Banda Aceh tentang "Evaluasi Kinerja Da'i dan Muhtasib Gampong Kota Banda Aceh" maka dirumuskan beberapa tugas da'i perkotaan sebagai berikut:

a. Meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan masyarakat kota Banda Aceh terhadap Syariat Islam
b. Mendorong peningkatan amaliah umat
c. Menegakkan amar ma'ruf nahi munkar
d. Menghimpun informasi keberadaan pelaksanaan Syariat
e. Mengawal moral masyarakat Islam dalam kota Banda Aceh
f. Mengaktualisasi ajaran Islam dalam berbagai sendi kehidupan
g. Ikut membantu mensukseskan program kota Banda aceh sebai model kota gemilang
h. Melakukan perbaikan terhadap kondisi sosial keagama yang rusak.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi da'i perkotaan dalam mengimplementasikan Syariat Islam secara kaffah di Kota Banda Aceh

Da'i perkotaan berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari Dinas Syariat Islam kota Banda Aceh untuk membantu pelaksanaan syariat Islam secara kaffah di kota banda Aceh. Pelaksanaan syariat Islam di kota banda Aceh harus dibantu oleh berbagai pihak tidak hanya cukup dari diinas syariat Islam saja mengingat bahwa Banda Aceh sebagai ibu kota Provinsi Aceh tentunya menjadi tempat berkumpulnya banyak orang dari berbagai penjuru, terlebih lagi di kota Banda Aceh terdapat beberapa objek wisata yang dikunjungi masyarkat lokal, nasional dan internasional, selain itu banda Aceh sebagai pusat berbagai macam kegiatan provinsi. Kondisi seperti ini menjadikan Banda Aceh sebagai pusat perhatian manusia, maka baik buruk sebuah daerah sangat tergantung pada ibu kota provinsiya.

Tentunya Image keberhasilan pelaksanaan Syariat Islam sangat tergantung pada kota Banda Aceh, untuk hal demikian Wali Kota Banda Aceh menajadikan visi pemerintah mereka sebagai kota Gemilang dalam bingkai Syariah Islam. untuk dapat mereaslisasikan misi tersebut walikota Banda Aceh telah membentuk da'i perkotaan yang bertugas melaksanakan dakwah di kota Banda Aceh. Banyak strategi yang telah dilakukan da'i perkotaan dalam rangka mengimplementasikan

syariat Islam di Banda Aceh, berikut hasil wawancara dengan Dinas Syariat Islam kota Banda Aceh. da'i perkotaan dan masyarakat.

Wawancara dengan Ustaz Ridwan Ibrahim selaku Kabid Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh pada tanggal 19 Juli 2019:

Da'i perkotaan telah banyak melakukan strategi-strategi dalam rangka mengimpelementasikan syariat Islam seperti merancang program kerja tiap-tiap bidang, setiap da'i sudah ada bidang masing-masing, bidang safari dakwah untuk menghidupkan masjid, bidang kajian ilmiah, bidang dakwah sekolah, bidang dakwah warung kopi, bidang dakwah daiyah (pengajian ibu-ibu), bidang dakwah perkantoran dan bidang dakwah public.

Sangat diperlukan untuk keberhasilan dakwah adalah penyusunan program, penyusunan program sebagai salah satu upaya agar pelaksanaan dakwah terlaksana secara sistematis, tentunya penyusunan program dimulai dengan perencanaan-perencanaan, setelah perencaanan kemudian dilakukan perancangan dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u yang dilihat dari berbagai macam latar belakang yang beragam baik pendidikan, sosial, budaya, tingkat pemahaman agama dan lainnya. Setelah diketahui latar belakang mad'u tahap

selanjutnya adalah menyusun program yang sesuai agar dakwah sampai ke setiap lapisan masyarakat.

Strategi yang dilaksanakan oleh da'i perkotaan tentunya sangat sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini, dari segi dakwah warung kopinya misalnya, sangat bersentuhan langsung dengan para mad'u yang minat untuk duduk beralama di warung kopi. Saat ini masyarkaat sangat gemar duduk berlama-lama di warung kopi, tentunya gerakan dakwah warung kopi sangat sesuai untuk memberi dakwah kepada kalangan-kalangan yang suka duduk di warung kopi, sehingga dakwah menyeluruh hingga ke warung kopi, tidak hanya terpusat pada masjid atau mushalla

Jika dilihat dari kesuksesan dakwah Rasulullah tentunya tidak terlepas dari perencanaan dan penyusunan program baik pada periode Makkah maupun Madinah. Pada periode mekkah kita melihat ada dua bentuk dakwah nabi yaitu secara *Sir* (sembunyi-sembunyi) dengan melakukan dakwah *door to door* ke rumah keluarga, sahabat dekat dan tetangga. Dakwah *sir* ini boleh dikatan sebagai sebuah program dakwah yang telah disusun nabi secara matang dan berjalan selama lebih kurang tiga tahun yang memperoleh hasil dengan masuk Islamnya beberapa diantaranya seperti Khadijah, Zaid bin Haritsah, Abu Bakar Siddik, Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqas.

Sementara dakwah secara *jahr* (terang-terangan) dilaksanakan Nabi setelah mendapat perintah dari Allah tepatnya setelah turunnya firman Allah surat Asy-Syu'ara ayat 214. Nabi menyampaikan dakwahnya pertamanya secara terang terangan di atas bukit Safa dengan menyatakan kenabiannya dan diutus oleh Allah untuk membawa kabar gembira dengan agama Islam. Dakwah ini mendapat tantangan langsung dari pamannya Abu Lahab dengan kata-kata kasar berupa makian yang dilontarkan kepadanya. Begitulah selanjutnya nabi menjalankan dakwah secara terang-terangan di tempat keramaian seperti pasar dan tempat lainnya, namun dakwah ini mendapat tantangan besar-besaran dari pemuka Quraisy, sehingga nabi Muhammad dan para pengikunya mendapat tekanan yang sangat luar biasa seperti penyiksaan, pembunuhan, pembakaran tempat kediaman, dan pemboikatan.

Kondisi seperti ini tentunya nabi selaku da'i profesional yang memiliki visi cemerlang kedepan memikirkan cara agar dakwah terus dapat dijalankan, maka nabi merencanakan beberapa program seperti Hijrah ke Habsyah, hijrah ke Habsyah sebuah program untuk mendapatkan sokongan luar negeri, bukan hanya itu agar dakwah Islam tersebar disana secara perlahan. Melakukan dakwah di Luar Kota Makkah seperti Thaif, nabi mendatangi beberapa keluarga disana, dakwah di Thaif memang tidak membuah hasil sesuai yang diharapkan, bahkan mendapat serangan dari penduduk Thaif sehingga nabi

terluka. Kemudian juga nabi menawarkan Islam kepada Kabilah-Kabilah dan Individu, mengirim duta Islam pertama ke Madinah, melaksanakan *Baiat* (perjanjian) Aqabah sebanyak dua kali, dan Hijrah ke Madinah.

Dakwah di Makkah berlangsung lebih kurang 13 tahun, kemudian Allah perintahkan Rasulullah untuk berhijrah ke Madinah. Hijrah ke Madinah bukanlah lari dari penderitaan dan penyiksaan, namun berhijrah untuk merancang program-program besar agar Islam tersebar ke seluruh penjuru dunia. Kalaulah hijrah Nabi dan Sahabatnya ke Madinah untuk menyelamatkan diri maka mereka akan hidup tentram dan aman, nyatanya setelah sampai di negeri hijrah nabi dan Sahabatnya mendapat perlawanan yang lebih besar bukan hanya dari kafir Quraisy saja namun bertambah musuh-musuh lain seperti Yahudi, sehingga nabi dan sahabatnya mempertahankan diri dengan melaksanakan beberapa kali peperangan seperti perang Badar, Uhud, Khandaq, Ahzab, dan perang lainya.

Di Madinah, Nabi Muhammad menyusun program yang sangat luar biasa sehingga Islam bisa tersebar ke luar Madinah, bahkan ke luar Jazirah Arab. Nabi mengirim da'i sebagai utusan ke beberapa daerah, mengirim surat ke kepada raja-raja dan penguasa di beberapa negara seperti Raja Najasyi di Habsyah, Raja Mesir Muqauqis, Kisra Raja Persia, Qaishar raja Romawi, Munzir bin Sawa di Bahrain, raja oman, raja damaskus dan lain-

lain. Pengiriman surat ini tentunya sebagai usaha untuk menyebar luaskan Islam ke daerah lain, diantara raja-raja yang dikirim nabi surat sebahagian mereka ada yang menyatakan keislamannya, sebahagian lain tidak bersedia masuk Islam namun mengirim utusan dan hadiah dan sebahagian lain menolak dengan terang-terang.

Kemudian Hasil Wawancara dengan Elfijar selaku Kasi Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh pada tanggal 19 Juli 2019:

Da'i Perkotaan menjalin kerjasama dengan tokoh masyarakat di gampong-gampong, kepala sekolah, pemilik usaha warung kopi, kepala SKPD kota Banda Aceh dan pihak lainnya. Kerjasama tersebut dalam bentuk silaturrahmi dan sharing informasi terkait pelaksanaan Syariat Islam di wilayah kota Banda Aceh. Kerjasama ini dalam rangka mencari dukungan tokoh masyarakat agar kegiatan dakwah yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan harapan. Setiap Gampong yang dikunjungi untuk kegiatan safari Dakwah misalnya alhamdulillah didukung oleh Imam Masjid, Kepala Desa, Tuha Puet, ketua pemuda dan masyarakat lainnya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa da'i perkotaan melakukan strategi dengan cara menjalin kerjasama dengan gampong-gampong yang ada di Banda Aceh, baik dengan Keuchik, Tuha Puet, Tengku Imum dan Khatib serta Muhtasib

Gampong. Kerjasama tersebut dimakudkan untuk mendapatkan dukungan dari pemuka masyarakat dalam menjalankan tugas dakwah di kota Banda Aceh. Tentunya dukungan dakwah sangat diperlukan sebagaimana Rasulullah meminta dukungan dari pimpinan-pimpinan Qabilah di Makkah, pemuka masyarakat Thaif, masyarakat kota Madinah dan raja-raja dari berbagai penjuru dunia. Maka dari seorang da'i dituntut agar bisa menjalin kerjasama dengan berbagai pihak agar kegiatan dakwah yang dilaksanakan mendapat dukungan dari semua lapisan masyarakat untuk kelancaraan dakwah.

Saat ini banyak para da'i yang bekerja sendiri tanpa menjalin kerjasama dengan pihak manapun, padahal dakwah merupakan usaha besar yang membutuhkan kerja secara jama'i, tentunya dengan bekerjasama akan meringankan tugas besar tersebut, namun jika dakwah ini dipikul sendiri maka akan mengalami berbagai kesulitan hambatan di lapangan

2. Capaian da'i perkotaan dalam Mengimplementasikan Syariat Islam di Kota Banda Aceh secara kaffah

Setiap Strategi yang dijalankan dengan sempurna tentunya akan membuah hasil yang diharapkan, begitu juga dengan strategi dakwah yang dijalankan oleh Da'i Perkotaan telah menghasilkan beberapa capaian sebagaimana akan diuraikan sebagai berikut:

Hasil Wawancara dengan Ustaz Amrul Amin selaku Da'i Perkotaan Kota Banda Aceh pada tanggal 20 Juli 2019:

Saat ini para da'i giat melaksanakan kegiatan safari Dakwah di sekolah-sekolah baik tingkat Sekolah Pertama (SMP) maupun tingkat Sekolah Lanjutan (SMA), tentunya kegiatan ini sebagai bentuk pembinaan kepada para pelajar dalam hal aqidah, ibadah maupun akhlak. Secara rutin setiap hari Jum'at sekolah-sekolah didatangi oleh para da'i untuk memberikan siraman rohani kepada pelajar-pelajar agar mereka terjaga aqidahnya, giat melakukan ibadah dan menjauhi kemunkaran. Saat ini banyak para pelajar terlibat dengan narkoba, pergaulan bebas, bolos sekolah, perkelahian dan sebagainya, tentunya dengan kegiatan ini akan membetuk kepribadian muslim yang hakiki dalam hati para pelajar.

Sementara itu ustaz Agusri Syamsudin selaku Da'i Perkotaan Kota Banda Aceh pada tanggal 21 Juli 2019:

Setiap malam Ahad para da'i keliling dari satu masjid ke masjid lainya dalam rangka memberikan ceramah untuk memotivasi masyarakat agar sadar menjalankan shalat lima waktu, menghdupkan masjid dengan shalat berjamaah, pengajian-pengajian dan kegiatan lainnya dalam rangka memakmurkan rumah Allah. Tentu kegiatan ini telah memberi dampak positif terhadap masyarakat, dimana sudah mulai

terbentuk kesadaran dalam menjalankan shalat lima waktu secara berjamaah di masjid.

Kemudian Ustazah Fauziah selaku da'iyah kota Banda Aceh menyampaikan bebera capaian yang telah diperoleh dalam program dakwah Sa'idah khusus wanita sesuai wawancara pada tanggal 22 Juli 2019:

Dakwah Sa'idah dilaksanakan dengan tujuan untuk mencerdasakan kaum ibu terhadap Syariat Islam baik menjadi sosok wanita yang shalehah, istri yang shalehah, dan ibu yang shalehah. Materi yang diberikan seperti karakter seorang ibu menurut Syariat, cara mendidik anak menurut Islam, kiat menjadi istri yang shalehah dan materi lainnya. capaian kegiatan sangat banyak diantaranya timbulnya kesadaran dari kaum ibu-ibu untuk menimba ilmu agama sehingga mereka aktif dalam menghadiri kajian-kajian di gampong mereka masing-masing

Kemudian hasil wawancara dengan ustaz Razali koordinator kelompok dakwah public pada tanggal 21 Juli 2019:

Ia menyebutkan bahwa da'i perkotaan rutin menjalankan kegiatan dakwah public yaitu dakwah di tempat-tempat terbuka seperti di pinggir pantai, di lapangan tempat karamaian, warung kopi. Alhamdulillah sudah berjalan kegiatan dakwah public ini dengan capainnya adalah terlaksananya amar ma'ruf nahi munkar di tempat-tempat tertentu seperti pinggir pantai yang ramai disana muda-mudi berpasang pasangan, dengan adanya

dakwah yang kami lakukan mereka tidak melakukan *ikhtilat* dan *khalwath*, kami juga melaksanakan dakwah di warung kopi capaiannya adalah dimana pengunjung kopi dapat mendengarkan cermah, mungkin selama ini ceramah hanya di masjid, tapi uniknya kami mendatangi *mad'u* langsung sehingga dakwah tersampaikan ke semua lapisan masyarakat.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan banyak capaian yang telah diperoleh da'i perkotaan dalam mengimplementasikan syariat Islam secara kaffaf di Banda Aceh, yaitu:

a. Terlaksananya dakwah sekolah

Terlaksananya dakwah sekolah setiap hari jumat yang diselenggarakan secara rutin dari sekolah-ke sekolah, tentunya dakwah sekolah ini telah mampu memberikan perubahan kepada para pelajar tingkat SMP/SMA agar mereka dekat dengan agama, memiliki akhlak terpuji dan mencapai presetasi gemilang.

Pelajar adalah mereka yang sedang menempuh pendidikan di sekolah menengah tingkat pertama dan atas, bila dilihat dari jenjang usia mereka tergolong baru menghadapi usia remaja, tentunya masa-masa usia seperti ini sedang menghadapi masa pubertas. Masa pubertas dimana seseorang mudah terpengaruh dengan lingkungannya sehingga melakukan perbuatan menyimpang, maka pada usia ini mereka

membutuhkan bimbingan dan nasehat agar tidak mudah terpengaruh dengan lingkugan yang buruk dan tidak pula memperturutkan keinginan syahwat secara tidak benar.

Remaja harus menjadi pusat perhatian para da'i sebab mereka adalah generasi penerus untuk masa yang akan datang, tentunya kita menginkan agar generasi akan datang menjadi generasi terbaik dari semua segi baik segi intlektualitas, mentalitas, moralitas dan juga spritualitas. Maka semenjak usia remaja mereka telah diperkuat dengan pemahaman agama yang benar dan penanaman aklakul karimah dalam jiwa mereka.

b. Safari Dakwah Masjid

Capaian berikutnya adalah terlaksananya kegiatan Safari Dakwah setiap malam ahad, kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk shalat magrib dan isya berjamaah, ceramah agama yang diisi oleh dai perkotaan dan silaturrahim dengan masyarakat, tujuan Safari Dakwah ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam memakmurkan masjid untuk shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, zikir, pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya.

Masjid sebagai salah satu central ummat Islam terutama terkait dengan pelaksanaan ibadah, maka masjid harus menjadi pusat perhatian, sebagaimana halnya ketika pertama kali nabi Muhammad dan para sahabat menginjakkan kaki di kota Madinah maka yang pertama dibangun adalah masjid, nabi ikut

terlibat dalam pemabangunannya dengan memindahkan batu bata dan bebatuan.

Kegiatan utama mesjid adalah shalat jama'ah, dimana nabi Muhammad mmotivasi sahbatnya dan umat Islam secara umum untuk melaksanakan shalat jamaah di masjid dengan pahala yang sangat besar hingga 27 derajat. Nabi juga memotivasi umatnya untuk cinta masjid, salah satu diantara tujuh golongan yang mendapat naungan dari Allah kelak di hari kiamat adalah seseorang yang hatinya terpaut dengan masjid. Maka oleh karena itu Nabi Muhammad tidak hanya menjadikan masjid sebagai tempat melaksanakan shalat semata, namun juga sebagai tempat pendidikan bagi kaum muslimin untuk menerima pengajaran dan bimbingan Islam, masjid juga sebagai tempat mempersatukan berbagai unsur kelompok masyarakat, masjid juga sebagai tempat mengatur segala urusan dan sekaligus sebagai tempat bermusyawarah dan menjalankan roda pemerintahan.

Maka dari itu harus ada usaha-usaha dari da'i untuk menggerakkan masyarakat agar cinta masjid, menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan terutama kegiatan keagamaan. Saat ini sebahagian masjid hanya dibuka pada waktu shalat, sebahagian masjid lainnya terlihat sepi dari jama'ah, lebih banyak umat Islam saat ini memenuhi warung kopi ketimbang memakmurkan masjid. Hal yang semacam ini harus menjadi fokus kajian da'i mengembalikan funsgi masjid sebagaimana

yang telah dilaksanakan pada masa nabi Muhammad dan para sahabat

c. Dakwah Sa'idah Kajian Khusus Wanita

Capaian berikutnya adalah terlaksananya kajian rutin jumatan bagi kaum wanita yang dilaksanakan oleh kelompok da'iyah perkotaan, para da'iyah keliling dari masjid-masjid untuk melaksanakan ceramah yang target sasarannya adalah wanita baik ibu-ibu maupun remaja putri, materi ceramah mengarah kepada pembina keluarga shaleh-shalehah, tujuan utama kegiatan ini adalah untuk menyadarkan ibu pentingnya memberikan pendidikan agama kepada anak-anaka mereka, cara-cara taat kepada suami dan hal-hal lain yang bertujuan untuk membentuk kelurga sakinah mawaddah warahmah.

Da'iyah perlu membuat benteng spiritual yang kokoh dalam kehidupan ibu-ibu rumah tangga agar anak-anak mereka tidak terpengaruh dengan perkembangan zaman yang menghanyutkan, hal ini bisa dilakukan melalui kegiatan dakwah kepada kaum ibu untuk mengajarkan materi terkait aqidah, akhlak dan ibadah. Kajian kepada ibu-ibu Rumah tangga diharapkan agar mereka membiasakan akhlak Islami dilingkungan keluarganya, menjadi contoh yang baik dalam rumah tangganya, membaca Al-Qur'an bersama keluarganya, mengajarkan praktek ibadah kepada anak-anaknya, dan mampu mencegah anggota keluarganya dari perbuatan munkar.

Tugas ibu rumah tangga yang sangat penting adalah mendidik anak-anaknya. Anak akan belajar banyak hal setelah dilahirkan dan guru pertama bagi seorang anak adalah ibunya. Oleh sebab itu, Islam menganjurkan seorang ibu untuk mendidik anak-anaknya dengan baik. Jika orangtua berhasil mendidik anak-anaknya menjadi anak yang shaleh maka kebahagiaan dunia dan akhirat akan mereka dapatkan.

Seorang ibu rumah tangga perlu memikirkan untuk menciptakan generasi terbaik untuk masa akan datang, Allah telah memberikan peringatan dalam Al-Qur'an agar seseorang kawatir jika meninggalkan generasi lemah:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (QS. An-Nisa: 9)

d. Dakwah Public

Dakwah public adalah kegiatan dakwah di tempat umum atau tempat keramaian, da'i perkotaan melaksanakan kegiatan dakwah public di pinggir-pinggir pantai untuk memeperingatkan orang-orang yang duduk di pantai agar tidak melakukan perbuatan yang melanggar syariat seperti ikhtilat

dan khalwath. Dakwah ini masuk katagori amar ma'ruf dan nahi munkar, sesuuatu yang harus diteggakkan untuk mencegah terjadinya kemaksiatan.

Allah Swt memerintahkan agar melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar, seperti firman Allah :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُون

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imran : 104).

Nabi Muhammad menjelaskan tentang ancaman meninggalkn penegakan amar ma'ruf dan nahi munkar:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنْ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوْشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْ عِنْدِهِ ثُمَّ لَتَدْعُنَّهُ فَلاَ يَسْتَجِيْبُ لَكُمْ

Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, hendaknya kalian betul-betul melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar atau (jika kalian tidak melaksanakan hal itu) maka sungguh Allah akan mengirim kepada kalian siksa dari-Nya kemudian kalian berdoa kepada-Nya (agar supaya dihindarkan dari siksa tersebut) akan tetapi Allah Azza wa Jalla tidak mengabulkan do'a kalian. (HR. Ahmad dan at-Tirmidzi)

e. Dakwah Warung Kopi

Salah satu keunikan program dakwah da'i perkotaan adalah terlaksananya dakwah di warung-warung kopi, selama ini mungkin dakwah hanya dilaksanakan di masjid atau tempat pengajian, sekolah, kampus dan lain sebagainya. Dakwah warung kopi dikatakan unik karena memang berdakwah ditengah orang-orang yang sedang sibuk dengan dunia masing-masing, ada yang sibuk dengan obrolan-obrolan dengan para sahabat-sahabat, ada yang sibuk dengan diri sendiri dengan laptop, tablet maupun handphone sambil mereka menikmati secangkir kopi.

Dakwah warung kopi adalah melaksanakan kegiatan dakwah di warung-warung kopi di sekitar kota Banda Aceh. Dakwah warung kopi ini dikemas dalam bentuk penyampaian tausiah oleh da'i perkotaan dengan tema-tema khusus seperti memanfaatkan waktu luang, shalat jama'ah, menatap masa depan yang lebih cerah, kerja keras dan lain sebagainya. Alasan dilaksanakan dakwah di warung kopi mengingat bahwa perkembangan warung kopi di banda Aceh sudah pesat, warung kopi pun tidak pernah sepi dari pengunjung, tentu para da'i perkotaan memanfaatkan warung kopi sebagai sarana dakwah agar pengunjung warung kopi juga dapat mendengarkan ceramah langsung, boleh dikatakan bahwa dakwah warung kopi adalah menjemput *mad'u* untuk mendengarkan dakwah.

Tujuan dilaksanakan dakwah warung kopi yaitu agar dakwah dapat menyentuh semua lapisan masyarakat, mungkin

sebahagian masyarakat sibuk sehingga tidak sempat ke mesjid untuk mendengarkan ceramah maka dakwah warung kopi ini menjadi solusi. Disamping itu juga untuk menjalin kerjasama dengan pihak warung kopi, agar pemilik warung kopi memahami dan mentaati syariat Islam sehingga mereka menghentikan kegiatan di warung kopi ketika datang seruan azan shalat lima waktu dan menyedikan ruangan shalat degan fasilitasnya supaya penggunjung warung kopi bisa melaksanakan shalat.

Jika dilihat dari sejarah bahwa dakwah di tempat keramaian/public telah dipraktekkan Rasulullah pada awal-awal Islam di kota Makkah, tepatnya ketika datang seruan Allah untuk berdakwah secara terang terangan. Imam Al-Bukhari dalam kitab shahihnya telah meriwayatkan kisah ini, nabi Muhammad nabi menaiki bukit Safa lalu menyeru suku-suku Quraisy, tak lama kemudian merekapun berkumpul. Nabi berkata: bagaimana menurut pendapat kalian bila aku beritau kepada kalian bahwa ada segerombolan pasukan kuda di lembah sana ingin menyarang kalian, apakah kalian mempercayaiku? Mereka menjawab: ya, kami tidak pernah tau darimu selain kejujuran. Kemudian nabi berkata: aku adalah sebagai pemberi peringatan kepada kalian terhadap azab yang amat pedih. Kemudian Abu Lahab yang ikut mendengarkan dakwah nabi ini menanggapi dengan reaksi keras dengan

mengeluarkan cacian terhadap nabi, kemudian Allah membalasnya dengan diturunkan surat Al-Lahab.

Nabi juga berdakwah secara terbuka di pasar-pasar seperti pasar Ukazh, dan juga nabi memanfaatkan musim tertentu ketika berkumpulnya banyak orang di Mekkah yang datang dari berbagai penjuru terutama pada musim haji, lalu nabi menyampaikan Islam kepada mereka. Namun lagi-lagi dakwah ini juga mendapat tantangan dari orang Quraisy terutama Abu Lahab, Abu Lahab berkata kepada orang-orang di musim haji untuk tidak mematuhi seruan Muhammad karena dia seorang yang keluar dari agama dan seorang pendusta.

3. Peluang dan tantangan da'i perkotaan dalam mengimpelementasikan Syariat Islam secara kaffah di Kota Banda Aceh

Setiap dakwah yang dilaksanakan tentunya memiliki peluang dan tantangan. Berbicara tentang peluang da'i perkotaan dalam Mengimplementasikan Syariat Islam di Kota Banda Aceh secara kaffah tentunya peluang tersebut ada.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kasi Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh pada tanggal 19 Juli 2019:

Da'i perkotaan mendapat dukungan penuh dari pemerintah kota Banda Aceh, SK langsung ditandatangani oleh walikota Banda Aceh, para da'i mendapat ketetapan hukum secara legal melalui SK walikota tersebut, tidak hanya sampai disitu walikota juga memberikan insentif bulanan untuk para

da'i meskipun jumlahnya tidak terlalu besar, para da'i juga didukung oleh SKPD walikota Banda Aceh.

Sementara itu Ustaz Dayadi Reza juga memaparkan tentang peluang da'i perkotaan dalam menjalankan tugas dakwah sebagai wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Juli 2019:

Bahwa kegiatan da'i perkotaan mendapat dukungan dari tokoh masyarakat sehingga jika ada kegitan dakwah yang dilaksanakan da'i perkotaan di masjid-masjid mendapat difasilitasi oleh para tokoh masyarakat gampong seperti memberi izin tempat kegaiatan, menyediakan konsumsi, menyampaikan informasi kepada warga dan lain sebagainya.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa da'i perkotaan mendapat beberapa peluang dalam menjalankan tugas dakwah yaitu mendapat dukungan penuh dari walikota banda Aceh, dukungan ini dalam bentuk menandatangani SK da'i yang ditunjuk melaksanakan tugas dakwah sebagai da'i perkotaan, tentunya SK tersebut menjadikan keberadaan da'i di Banda Aceh bertambah kuat, walikota juga memberikan instensif bulangan meskipun jumlahnya masih sangat kecil. Keuchik dan Pengurus masjid di kota Banda Aceh juga memberikan dukungan penuh, sehingga setiap ada kegiatan da'i yang diselenggarakan di masjid mendapat sambuatan luar biasa dari pengurus masjid, mereka juga memberikan sumbangan snack untuk kegiatan yang dilaksankan da'i perkotaan di masjid mereka

Pemerintah harus memeberikan dukungan kepada da'i dalam melaksanakan kegiatan dakwah karena pemerintah memiliki kekuatan yang sangat besar pengaruhnya dalam masyarakat. Dukungan pemerintah dalam kegiatan dakwah merupakan bagian dari *dakwah bilyad (*dakwah dengan kekuasaan) yang diimplementasikan melalui penerbitan peraturan/qanun yang berkaiatan dakwah atau menunjuk secara resmi sekolompok orang untuk melaksanakan dakwah.

Dakwah *bilyad* (kekuasaan) ini sesuai dengan sabda Rasulullah:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من رأى منكم منكرا فليغيّره بيده فإن لم يستطع فبلسانه, فإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الايمان .

Artinya: Telah bersabda Nabi Muhammad Saw, Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah dia merubahnya dengan tangannya, kalau dia tidak mampu maka dengan lidahnya, kalau dia tidak mampu maka dengan hatinya, dan yang demikian itu merupakan iman yang paling lemah. (HR. Muslim).

Bila dakwah mendapat dukungan pemerintah tentunya akan memperlancar kegiatan dakwah itu sendiri dan dapat memperkuat da'i dalam memberikan dukungan ketika menghadapi tantangan dakwah.

Sangat perlu dukungan tokoh masyarakat mengingat bahwa kegiatan dakwah sangat besar yang membutuhkan kerjasama berbagai pihak untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dakwah menjadikan masyarakat sebagai *mad'u*

maka sudah barang tentu keterlibatan masyarakat dalam kegaiatan dakwah sesuatu yang diharapkan oleh da'i. Hal ini tidak akan terwujud tanpa kerjasama tokoh masyarakat baik Keuchik, Tuengku Imuem, Tuengku Khatib, Tuha Peut, ketua pemuda dan tokoh masyarakat lainnya.

Jika dikaitkan dengan strategi dakwah Nabi Muhamamad baik pada periode Makkah maupun Madinah, tentunya nabi Muhamamd telah memanfaatkan peluang menjalin kerjasama dengan *rais kabilah* (kepala suku) di kota Makkah guna meminta dukungan dan perlindungan agar dakwah dapat dilaksanakan. Diantara kabilah yang dijumpai nabi seperti bani Kalb, bani Hanifah, bani Amir bin Sha'sha'ah dan lainnya.

Kemudian berbicara tentang tantangan da'i perkotaan dalam dalam Mengimplementasikan Syariat Islam secara kaffah di Kota Banda Aceh tentunya sangat banyak, hal ini dapat dilihat pada hasil wawancara dengan da'i perkotaan Ustaz Razali Juned pada tanggal 21 Juli 2019:

Ketika kami turun ke lapangan terkadang masyarakat cuek, acuh tak acuh dan banyak yang tidak menghiraukaun himbauan kami, ini kami dapatkan ketika melaksanakan dakwah public di tempat-tempat keramain seperti di tepi pantai dan lainnya, sebahagian masyarakat juga tidak mau ikut mendengarkan dakwah kami.

Tantangan lain yang dihadapi da'i perkotaan berkenaan dengan pendanaan dan fasilitas sebagaimana yang dijelaskkan

Ustaz Rustandi selaku koordinator da'i perkotaan menyampaikan sebagaimana hasil wawancara dengannya pada tanggal 20 Juli 2019:

Da'i perkotaan walaupun diberikan insentif oleh walikota namun jumlahnya masih sangat sedikit tidak sebanding dengan usaha dakwah yang mereka lakukan, kemudian anggaran untuk kegiatan-kegiatan da'i perkotaan juga sangat minim sehingga terkadang membuat acara yang dilaksanakan tidak berjalan secara maksimal, kemudia da'i juga belum ada kantor khusus sebagai tempat berkumpulnya para da'i.

Uraian hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa da'i mendapat tantangan dalam melaksanakan dakwah di kota Banda Aceh seperti kurangnya respon masyarakat jika da'i melaksanakan kegiatan dakwah baik di masjid, warung kopi dan tempat lainnya, terbatasnya anggaran untuk kegiatan da'i perkotaan, tidak adanya kantor/sekretariat khusus untuk da'i perkotaan, dan tantangan lainnya.

Setiap kegiatan dakwah tentunya mendapat tantangan sebagaimana yang telah dialami nabi dan para sahabatnya pada awal mula Islam, tantangan yang dihadapi oleh da'i saat ini tidaklah seberat tantangan yang dihadapi nabi Muhammad. Tantangan yang dihadapi nabi tidak sekedar dakwahnya tidak didengar atau diabaikan oleh masyarkat, namun dakwahnya nabi dihalangi oleh kafir Quraisy, mereka berusaha menjatuhkan mental nabi ketika berdakwah seperti menghina nabi, mengolok-

mengolok, menertawakan nabi dengan tujuan agar nabi menghentikan dakwahnya.

Kemudian tantangan terkait dengan pendanaan terutama untuk kegiatan program-program dakwah yang memerlukan anggaran dana tentu ini sangat perlu diperhatikan, setiap kegiatan dakwah harus didukung oleh pendanaan yang cukup supaya bisa berjalan dengan maksimal. Maka pemerintah harus memberikan dukungan dari segi pendanaan dengan menyiapkan anggaran khusus untuk kegaiatn para da'i

Pada masa Rasulullah salah keberhasilan dakwah juga didukung dari segi dana, banyak sahabat yang menyumbangkan kekayaannya untuk dakwah Islam seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan sahabat lainnya. Pernah suatu ketika nabi Muhammad menyampaikan di hadapan para sahabtanya bahwa kaum muslimin sedang dilanda krisis ekonomi, sehingga kesulitan melakukan persiapan untuk menghadapi perang Tabuk, banyak sahabat-sahabat yang tidak diikutkan berperang karena keterbatasan pembekalan dan persenjataan. Nabi menyeru di atas mimbar agar kaum muslimin berkontribusi memberikan sumbangan untuk kegiatan dakwah tersebut.

Utsman bin Affan lantas mengangkat tangan dan menyatakan siap memberikan 100 ekor unta lengkap dengan persenjataannya, Usman mengangkat tangannya sampai tiga kali, maka jumlah seluruh sumbangan Usman sebanyak 300 ekor

unta lengkap dengan persenjataannya. Sumbangan usman bin Affan ini menunjukkan bahwa kegiatan dakwah harus didukung dari segi pendanaan yang kuat. Dakwah adalah usaha besar dengan berbagai program untuk menjalankan syariat Islam secara kaffah maka sangat membutuhkan dana yang dapat menyokong berjalannya dakwah secara sempurna. Maka dari itu dukungan secara finansial bagi para pemangku kekuasaan sangat dibutuhkan dan demikian juga dukungan para *muhsinin* (dermawan) untuk kelancaran dakwah Islam.

BAB V
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan data penelitian, maka hasilnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi da'i perkotaan dalam mengimplementasikan Syariat Islam secara kaffah di Kota Banda yaitu dengan menyusun program kerja tiap-tiap bidang, sangat diperlukan untuk keberhasilan dakwah adalah penyusunan program, penyusunan program sebagai salah satu upaya agar pelaksanaan dakwah terlaksana secara sistematis, tentunya penyusunan program dimulai dengan perencanaan-perencanaan, setelah perencaanan kemudian dilakukan perancangan dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u, startegi berikutnya adalah menjalin kerjasama dengan gampong-gampong yang ada di Banda Aceh, baik dengan Keuchik, Tuha Puet, Tengku Imum dan Khatib serta Muhtasib Gampong. Kerjasama tersebut dimakudkan untuk mendapatkan dukungan dari pemuka masyarakat dalam menjalankan tugas dakwah di kota Banda Aceh.

2. Capaian da'i perkotaan dalam Mengimplementasikan Syariat Islam di Kota Banda Aceh secara kaffah adalah terlaksananya dakwah sekolah setiap hari jumat yang diselenggarakan secara

rutin dari sekolah-ke sekolah, tentunya dakwah sekolah ini telah mampu memberikan perubahan kepada para pelajar tingkat SMP/SMA agar mereka dekat dengan agama, memiliki akhlak terpuji dan mencapai presetasi gemilang, terlaksananya kegiatan Safari Dakwah setiap malam ahad, kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk shalat magrib dan isya berjamaah, ceramah agama yang diisi oleh dai perkotaan yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam memakmurkan masjid untuk shalat berjamaah, Capaian berikutnya adalah terlaksananya kajian rutin jumatan bagi kaum wanita yang dilaksanakan oleh kelompok da'iyah perkotaan, para da'iyah keliling dari masjid-masjid untuk melaksanakan ceramah yang target sasarannya adalah wanita baik ibu-ibu maupun remaja putri, materi ceramah mengarah kepada pembina keluarga shaleh-shalehah, capaian berikutnya terlaksananya dakwah publik berupa pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar dan dakwah warung kopi

3. Peluang dan tantangan da'i perkotaan dalam mengimpelementasikan Syariat Islam secara kaffah di Kota Banda Aceh, secara peluang da'i perkotaan dukungan penuh dari walikota banda Aceh dengan diberikan SK langsung,

diberikan intensif bulanan oleh walikota Banda Aceh, dan dukungan penuh tokoh masyarakat kepada da'i perkotaan. Adapun tantangan yang dihadapi da'i perkotaan seperti kurangnya respon masyarakat jika da'i melaksanakan kegiatan dakwah, terbatasnya anggaran untuk kegiatan da'i perkotaan, tidak adanya kantor/sekretariat khusus untuk da'i perkotaan.

B. Rekomendasi

1. Walikota Banda Aceh diharapkan memberi dukungan penuh kepada da'i perkotaan agar Syariat Islam berjalan secara kaffah di Kota Banda Aceh
2. Dinas Syariat Islam Banda Aceh diharapkan melakukan pengawasan terhadap kinerja da'i perkotaan, sehingga da'i bekerja dengan maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Jika da'i perkotaan menjalankan tugas dengan maksimal maka syariat Islam akan terlaksana secara kaffah
3. Kepada para Da'i perkotaan agar bekerja dengan sungguh-sungguh dan penuh kesabaran supaya syariat Islam dapat terlaksana secara kaffah dalam semua lapisan masyarakat
4. Untuk peneliti lain yang ingin mengkaji da'i perkotaan dari variable yang berbeda, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi.

Daftar Kepustakaan

Al-Qur'an dan Terjemahan, *Departemen Agama Republik Indonesia*

Abdurrahman Abdul Khaliq (1996), *Metode dan Strategi Dakwah Islam,* Pustaka Al-Kausar, Jakarta

Ahmad Warson Munawwir (1997), *Al Munawwir Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif

Ahmad Abu al-Amayim (2001), *Diraasaat fi al-dakwat al-Islamiiyah*, Kairo: Percetakan Azhar Mansoera

Arikunto (2007), *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta

Al-Bukhari (1990), *Shahih Bukhari*, Bairut: Dar Ibnu katsir

An-Nawawi (tt), *Sahih Muslim Syarh Nawawi*, Bairut: Dar al-Kitab

Anwar Arifin, (2011) *DakwahKontemporer*, Yogyakarta: GrahaIlmu, cet..1

Burhan Bungin (2011), *Metode penelitian kualitatif*, Jakarta : Rajawali Pers

Ibnu Hisyam (tt), *Al-Sirah al-Nabawiyyah*, Kairo: Maktabah Tafiqiyyah

Ibnu Manzur (tt), *Lisanul* Arab, Kairo: Dar al-Maarif, tt, Juz 2

Ibnu Kastir (2001), *Al-Bidayaah Wannihaayah*, (Kairo: daar al-Manar

Ibnu Katsir. (2005), *Tafsir Ibnu Katsir,*Vol. IV Kairo: Daarul Hadist

Jumah amin Azis (1997), *fiqh dakwah*, Solo: inter media

Muhammad Zain Al-Marmabi (2012), *Ad-Dakwah Islamiyyah As-Syumul wal-Istiab,* Sudan: Maktabah Al-Wataniyyah

Samsul Munir (2009), *Ilmu* dakwah, jakarta Amzah

Nursalam (2003), *Konsep dan Penerapan Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan*, (Jakarta: PT. Salemba Medika

Mairul Hazami, dkk, *Syariat Islam dalam Angka Kota Banda Aceh 2013,* (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, 2013

Mohammad Nadzir (1990), *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghaila Indonesia

Rahmad Kriyantono (2006) , *Tehnik Praktis Riset Komunikasi* Jakarta: Kencana

BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
TAHUN 2019

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap *(dengan gelar)*	**DR. Abizal Muhammad Yati, Lc, MA**
2.	Jenis Kelamin L/P	Laki-Laki
3.	Jabatan Fungsional	III/c
4.	NIP	-
5.	NIDN	20200018203
6.	NIPN *(ID Peneliti)*	202001820304000
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Peunelop, 20 Januari 1982
8.	E-mail	Ijal_aby@yahoo.co.uk
9.	Nomor Telepon/HP	085260912966
10.	Alamat Kantor	Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
11.	Nomor Telepon/Faks	
12.	Bidang Ilmu	Ilmu Dakwah
13.	Program Studi	Bimbingan dan Konseling Islam
14.	Fakultas	Dakwah dan Komunikasi

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	Al-Azhar	IAIN Ar-Raniry	Omdurman
2.	Kota dan Negara PT	Kairo	Banda Aceh	Khartoum, Sudan
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Dakwah	Dakwah	Dakwah
4.	Tahun Lulus	2005	2010	2013

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2017	Strategi Dakwah Islamiyah di Aceh (Studi Deskriptip Kinerja Da'i Perbatasan)	APBA 2017
2.	2017	Bentuk-Bentuk Trauma dan Dampaknya pada Aktivitas Keagamaan Masyarakat Korban Gempa Bumi di Pidie Jaya	DIPA UIN Ar-Raniry 2017
3.	2018	Metode Komunikasi Da'i Perbatasan Dalam Menjawab Tantangan Dakwah (Studi kasus Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil)	Dipa UIN Ar-Raniry 2018

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.	2017	Safari Ramadhan Provinsi Aceh	APBA
2.	2018	Safari Ramadhan Fakultas Dakwah	DIPA UIN Ar-Raniry
3.	2018	Supervisor KPM Berbasis Masjid	P2M

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.	Pengaruh Kisah-Kisah Israiliyyat Terhadap Materi Dakwah	Al-Bayan	Vol.21. No. 31. Januari-Juni 2015. http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan
2.	Urgensi Dakwah Dalam Kehidupan	Jurnal Persatuan Konselor Pendidikan Malaysia (PEKA)	Vol. III, 2017.
3.	Metode Komunikasi Da'i Perbatasan Dalam Menjawab Tantangan	Al-Bayan	2018

	Dakwah (Studi kasus Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil)		

F. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	Metode Komunikasi Da'i Perbatasan Dalam Menjawab Tantangan Dakwah (Studi kasus Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil)	2018	Laporan Penelitian	EC00201852840

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penugasan Penelitian pada Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 28 Oktober 2019
Ketua

DR. Abizal Muhammad Yati, Lc, MA
NIDN. 2020018203